

**PENDAMPINGAN HADAP MASALAH
DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK AUTIS
DI YAYASAN LOKATARA BUMIAYU**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

NURUL ASIROH
NIM. 1817101121

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nurul Asiroh
Nim : 1817101121
Jenjang : S-1
Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “PENDAMPINGAN HADAP MASALAH DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK AUTIS DI YAYASAN LOKATARA BUMIAYU” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, bukan dari dibuatkan orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 9 Januari 2023

Yang menyatakan,



Nurul Asiroh
NIM 1817101121



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENDAMPINGAN HADAP MASALAH
DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK AUTIS
DI YAYASAN LOKATARA BUMIAYU**

Yang disusun oleh **Nurul Asiroh** NIM. 1817101121 Program Studi **Bimbingan Dan Konseling Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Kamis tanggal **19 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si
NIP. 19791115 200801 1018

Sekretaris Sidang/Penguji II

Imam Alfi, M. Si
NIP. 19860606 201801 1001

Penguji Utama

Kholilur Rochman, S.Ag., M.Si
NIP. 19791005 200901 1013

Mengesahkan,

Purwokerto, 26-1-2023

Dekan,



Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan maka saya sampaikan skripsi dari:

Nama : Nurul Asiroh
Nim : 1817101121
Jenjang : S-1
Fakultas/jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Judul skripsi : **Pendampingan Hadap Masalah Dalam Peningkatan Kemampuan Sosialisasi Anak Autis Di Yayasan Lokatara Bumiayu**

Saya berpendapat bahwa skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 9 Januari 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Ahmad Muttaqin, S. Ag., M.Si
NIP. 197911152008011018

PENDAMPINGAN HADAP MASALAH DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK AUTISDI YAYASAN LOKATARA BUMIAYU

Nurul Asiroh
NIM. 1817101121
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pada dasarnya anak autis memiliki kesulitan sosialisasi dengan menggunakan metode menarik perhatian (*joint attention*) dan *social reciprocity*, anak dilatih untuk mengetahui nama-nama benda yang dalam keseharian sering dijumpai, melatih rangsangan anak saat dipanggil, dan mengajarkan anak mengetahui anggota tubuh, meningkatkan interaksi anak dengan lingkungannya maupun di luar itu. Dengan demikian kosa kata anak menjadi lebih banyak karena belajar dari interaksi tersebut.

Jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data di lakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini di lakukan oleh tiga subyek yang merupakan orang tua anak autis dan terapis di Yayasan Lokatara Bumiayu.

Hasil penelitian yang di dapat adalah menunjukkan reaksi ketiga subyek anak autis pada saat mengikuti terapi hadap masalah yaitu masih kurang terlihat respon dari Fatih & Khabibi apabila di panggil dan enggan mengatakan apa kemauan mereka, proses terapi harus dilakukan secara terus-menerus tidak cukup hanya sekali, dilihat dari kontak matanya Fatih dan Khabibi sangat susah memperhatikan. Sedangkan Amar, sudah mengalami perubahan dikarenakan Amar memiliki kemauan yang besar. Hal tersebut terlihat saat pra terapi, Amar dapat memperhatikan, kontak matanya bisa fokus terhadap lawan bicaranya sehingga pasca terapi Amar sudah mengalami perkembangan yang lebih baik.

Kata kunci: *Anak Autis, joint attention, social reciprocity, Hadap Masalah*

MOTTO

“Ketika Kamu Ikhlas Menerima Kekecewaan Hidup, Maka Allah Akan
Membayar Tuntas Kekecewaanmu Dengan Beribu-Ribu Kebajikan.”

(Ali Bin Abi Thalib)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala rasa syukur yang telah tumpahrukan kehadiran Allah SWT yang telah memelimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Rasa tulus dari dalam hati dan rasa hormat saya melalui skripsi ini, saya mengucapkan terimakasih yang tulus kepada :

1. Kampus tercinta UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Ahmad Muttaqin selaku pembimbing akademik dan dosen pembimbing skripsi, terimakasih banyak sudah membimbing dan mengarahkan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
3. Almarhum Bapak Sokhibi dan Ibu Toniyah yang selalu memberikan dukungan dan selalu mendoakanku setiap hari, yang tak pernah lelah mendoakan anaknya untuk selalu diberikan kemudahan dan kelancaran segala urusannya.
4. Kakak-kakakku yang tersayang dan keponakanku tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis.
5. Keluarga besar lainnya, yang telah memberikan semangat kepada penulis.

KATA PENGATAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pendampingan Hadap Masalah Dalam Peningkatan Kemampuan Sosialisasi Anak Autis Di Yayasan Lokatara Bumiayu.” Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu diselesaikan untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam jenjang strata satu (S1) UINProf. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesainya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini peneliti dengan rasa hormat mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Ahmad Muttaqqin, S. Ag.,M.Si., Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan.
6. Segenap jajaran Staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa
7. Ibu Nikmah, S.K.M., Pembina Yayasan Lokatara Bumiayu dan semua pengurus Yayasan Lokatara Bumiayu yang telah memberikan izin untuk penelitian dan membantu dalam pengambilan data penelitian.
8. Orang tua Anak Autis di Yayasan Lokatara Bumiayu sebagai subyek penelitian.
9. Almarhum Bapak Sokhibi dan Ibu Toniayah serta keluargaku yang tersayang.
10. Teman-teman baikku yang memberikan kebahagiaan, Rizkia, Citra, Febriana.

11. Teman-teman seperjuang BKI 2018 khususnya kelas BKI C UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan supaya skripsi ini masa yang akan datang lebih baik lagi. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Aamiin.*



Purwokerto, 9 Januari 2023

Yang Menyatakan,



Nurul Asiroh

NIM. 1817101121

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN ..	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN ...	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II PENDAMPINGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK AUTIS	
A. Pendampingan Sosialisasi	16
1. Konsep Pendampingan.....	16
2. Konsep Sosialisasi	17
3. Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi	19
4. Autisme Dan Kemampuan Sosialisasi	21
B. Anak Autis	23
1. Pengertian Autis	23
2. Hambatan Sosialisasi Pada Autis	25
3. Strategi Peningkatan Sosialisasi Pada Anak Autis	27
4. Strategi Hadap Masalah	30

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian	39
B. Waktu Penelitian Dan Lokasi Penelitian	40
C. Data Dan Sumber Data	40
D. Subyek Dan Obyek Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV KESULITAN SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN HADAP MASALAH ANAK AUTIS	
A. Gambaran Umum Yayasan Lokatara Bumiayu	48
1. Letak Geografis Yayasan Lokatara Bumiayu	48
2. Sejarah Yayasan Lokatara Bumiayu	48
3. Visi Dan Misi Yayasan Lokatara Bumiayu.....	50
4. Tujuan Yayasan Lokatara Bumiayu	51
5. Struktur Organisasi Yayasan Lokatara Bumiayu	51
6. Nama-Nama Anak Autis Di Yayasan Lokatara Bumiayu	52
B. Deskripsi Anak Autis	52
C. Kesulitan Sosialisasi Anak Autis	55
D. Metode Hadap Masalah Pendampingan Sosialisasi Anak Autis	60
1. Teknis Terapi Hadap Masalah.....	60
2. Keterlibatan Terapi Hadap Masalah	63
3. Proses Anak Autis Mengikuti Terapi Di Yayasan Lokatara Bumiayu	64
4. Hambatan Terapi Hadap Masalah	65
5. Strategi Menghadapi Hambatan Hadap Masalah	67
E. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Profil Yayasan Lokatara Bumiayu

Gambar 2: Wawancara Subyek 1 (Mama Amar)

Gambar 3: Wawancara Subyek 2 (Mama Fatih)

Gambar 4: Wawancara Subyek 3 (Mama Khabibi)

Gambar 5: Wawancara Subyek Terapis Arief

Gambar 6: Wawancara Subyek Terapis Yohana

Gambar 7: Terapi Hadap Masalah



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Identitas Anak Autis Di Yayasan Lokatara Bumiayu

Lmpiran 2 : Dokumtasi Penelitian

Lampiran 3 : Pedomsn Wawancara Orang Tua Dan Terapis

Lampiran 4 : Hasil Wawancara Orang Tua Dan Terapis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Autisme yaitu kondisi tumbuh kembang anak yang terganggu. Ketidakmampuan anak untuk berkomunikasi secara verbal dan non verbal, susah melakukan interaksi, serta maraknya perilaku repetitif, setidaknya merupakan tanda bahwa anak tersebut mengalami gangguan autisme. Prognosis yang lebih baik juga akan dihasilkan dari terapi lebih dini sebelumnya. Karena kurangnya keterampilan sosial dan pola perilaku yang berbeda dari anak lain, anak autis biasanya menghadapi tantangan belajar.¹

Autisme yakni gangguan yang menghalangi seseorang untuk memiliki komunikasi atau ikatan sosial yang teratur sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak. Oleh karenanya anak-anak yang mengalami isolasi dan dunia pengulangan ini dapat mengembangkan perilaku dan minat kompulsif. Anak autis menunjukkan ciri-ciri yang antara lain mencakup enam kelainan berupa tertundanya atau tidak normalnya perkembangan, gangguan sensorik dan motorik, gaya bermain, hubungan social, komunikasi dan emosional. Gejala ini pertama kali terlihat pada anak-anak saat mereka masih kecil, umumnya sebelum mereka memiliki umur tiga tahun.²

Menurut Kaplan kondisi terkenal yang ditandai dengan gangguan terus-menerus dalam interaksi sosial dan bersifat timbal balik, komunikasi abnormal, dan pola perilaku yang stereotip dan dibatasi disebut dengan autisme. Sedangkan, Tobing menegaskan bahwa autisme adalah kondisi perkembangan otak yang mempengaruhi komunikasi sosial, linguistik (berbicara), dan non verbal, serta kreativitas. Tanda-tanda gangguan autis meliputi 64% mempunyai konsentrasi buruk, 36-48% hiperaktif, 43%-88% perhatian pada objek yang

¹Titisan Ballerina, Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis Dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf, *INKLUSI: Journal Of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, Hlm: 246.

²Mujahidin, *Memahami Dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif Dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial*, PERTAMA, (Medan: Mataniari Projeck, 2012), Hlm: 6.

tidak biasa, 37% perilaku obsesif, 16%-60% memiliki perilaku ritualistik dan ledakan emosi, 50%-89% perhatian pada bahasa stereotip, 68%-74% tingkah laku stereotip, dan 17%-74% memiliki ketakutan yang di luar nalar, 9%-44% mengalami fluktuasi suasana hati yang gelisah dan sedih secara tidak wajar. 11% orang mengalami kesulitan tidur, 24% hingga 43% mengalami cedera yang diakibatkan oleh diri sendiri, dan 8% senang bergerak. Ciri-ciri anak autis jika dilihat dari gangguan yang dialami atau jenis masalah. Terdapat enam macam gangguan atau masalah yang anak autis alami, yaitu gangguan emosi, gangguan pada pola bermain dan perilaku, gangguan sensoris, susah melakukan interaksi social, dan gangguan komunikasi.³

Seseorang menjalani sosialisasi sebagai proses belajar untuk mendapatkan informasi, keterampilan, nilai, dan konvensi untuk terlibat dalam kelompok komunal. Seseorang yang mahir secara sosial mampu membangun identitasnya dalam konteks di mana mereka berada dan diterima oleh masyarakat lain. Selain itu, sosialisasi memberi seseorang informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan nilai dan standar masyarakat sehingga mereka dapat berintegrasi kedalamnya organisasi yang dihormati.⁴

Mempelajari peran, standar sosial, dan semua kebutuhan lainnya adalah proses sosialisasi, yang memungkinkan keberhasilan partisipasi dalam kehidupan sosial. Untuk mempelajari nilai-nilai dan konvensi serta menjadi anggota kelompok komunal yang berkontribusi, seseorang harus melalui proses sosialisasi.⁵

Kegiatan yang membina hubungan antara orang-orang, seperti teman sekelas, orang tua, terapis, guru, dan anggota keluarga lainnya, disebut keterampilan sosial. Pengalaman hidup penting yang membentuk karakternya dan mengangkatnya ke status orang yang layak terjadi ketika dia berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak mulai belajar bagaimana bertindak dengan cara

³Kurniana Bertiningsih, Program Terapi Anak Autis Di SLB Negeri Semarang, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 39, No. 2, November 2009, Hlm: 96.

⁴Kasmi, *Proses Sosialisasi Anak Autistik Di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Hlm: 4.

⁵Randi Wahyu Merianto, Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis, *JOM FISIP*, Vol. 3, No. 1, Februari 2016.

yang konsisten dengan harapan orang-orang terdekat mereka, termasuk orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya, di usia muda. Ketika kita terlibat dalam percakapan dan komunikasi dengan orang lain, sosialisasi terjadi dan hubungan timbal balik tercipta.⁶

Pada dasarnya tidak ada seorangpun yang ingin dilahirkan di dunia ini dalam keadaan tidak normal atau tidak sempurna baik secara fisik maupun mental. Demikian pula dengan anak-anak penderita autisme di Yayasan Lokatara Bumiayu, karena anak adalah salah satu ujian yang diberikan, sebagaimana firman Allah :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:”Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”

(QS. Al-Anfal: 28)

Anak-anak yang berbeda dari anak-anak pada umumnya dalam hal kapasitas otak, keterampilan komunikasi, kemampuan sensorik, neuromuskuler, fisik, dan perilaku sosial dan emosional, atau dikatakan memiliki kebutuhan khusus. Seorang anak autisme adalah salah satu jenis anak dengan kebutuhan yang luar biasa. Gangguan autisme merupakan suatu kondisi yang sering menimpa anak muda dan membuat mereka berperilaku tidak peduli dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut menunda perkembangan bicara atau memengaruhi perkembangan bahasa. Berbagai aspek tingkah laku, komunikasi, interaksi, dan cara anak bermain semuanya termasuk dalam gejala kondisi autisme yang harus di waspadai oleh orang tua dan dokter.⁷

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan perawatan khusus karena masalah perkembangan dan kelainan lain yang mungkin mereka miliki. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang

⁶Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Jakarta: Grasinda, 2018), Hlm: 15.

⁷Ika Miftachur Rachmah, *Peran Orang Tua Meningkatkan Komunikasi Anak Autisme*, *Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, 2016), Hlm: 1-2.

memiliki kekurangan pada satu atau lebih keterampilan, baik yang bersifat fisik maupun psikologis (seperti ADHD dan autisme).⁸

Anak autis mengalami gangguan pada minat komunikasi, kognitif, dan interaksi sosial. Autisme adalah penyakit perkembangan. Faktanya adalah bahwa anak autis dapat terjadi pada semua tingkat sosial ekonomi, termasuk orang kaya dan miskin, berpendidikan dan tidak berpendidikan, serta semua kelompok etnis dan budaya di seluruh dunia.⁹

Mereka pada dasarnya tidak menginginkan penyakit mental atau masalah pelemahan mental. Seorang anak juga harus senang belajar, bermain, dan berinteraksi dengan anak-anak lain.¹⁰

Yayasan Lokatara Bumiayu memberikan layanan kesehatan untuk anak berkebutuhan khusus di Bumiayu. Layanan tersebut seperti layanan fisioterapi, layanan kesehatan dasar yang bersinergi dengan Puskesmas Bumiayu, dan layanan terapi wicara. Yang terletak di Dukuh Muncang RT 04 RW 08, Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Saat ini, Yayasan Lokatara Bumiayu memiliki 10 pasien anak autis yang berusia antara 5-10 tahun. Yang diteliti hanya 3 pasien anak autis. Kondisi pasien anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu diantaranya memiliki kendala dalam sosialisasi seperti menyendiri, tidak dapat bergaul dengan teman sebaya, pasif, kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, dan sulit berempati. Selain itu mereka juga memiliki kendala dalam hal seperti pertumbuhan fisik lambat, dan susah berkomunikasi atau berbicara. Sedangkan perilaku mereka di lingkungan di Yayasan cenderung tidak mau berbaur atau bermain dengan anak-anak pasien lainnya, dan mereka suka bermain dengan dunianya sendiri.¹¹

Sebelum adanya UU Nomor 19 Tahun 2011, dalam upaya melindungi, menghormati, memajukan, dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas,

⁸Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm: 1

⁹Vresyan Ramadhanti, *Sosialisasi Anak Autis Di Lingkungan Rumah*, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018), Hlm: 6.

¹⁰Widodo Judarwanto, *Deteksi Dini Dan Screening Autis*, <http://www.alergianak.com>. Diakses 02 Maret 2016.

¹¹Wawancara Dengan Terapis Arief Pada Hari Senin, 14 Februari 2022 Pukul 12.10 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

Pemerintah Indonesia telah membentuk berbagai peraturan perundang-undangan yang sebagian substansinya mengatur perlindungan terhadap penyandang disabilitas. Berbagai peraturan perundang-undangan tersebut antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak;
2. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat;
3. Pasal 54 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia;
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
5. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan
7. Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat.
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.¹²

Yayasan Lokatara Bumiayu sendiri mempunyai terapi untuk pasien autisme, *down syndrom*, dan anak-anak lainnya yang memiliki kelemahan fisik. Yayasan memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk berinteraksi sosial, Yayasan selalu menawarkan layanan yang berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus kepada keluarga dan masyarakat. Selain itu, komunitas bekerja keras untuk membantu keluarga dan masyarakat umum mengakui bahwa dukungan dan rehabilitasi terbaik untuk anak-anak berkebutuhan khusus berasal dari keluarga mereka dan orang-orang dalam kehidupan mereka.¹³

¹²Dina Andiza, *Aspek Hukum Yuridis Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autis Dimata Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009*, Seminar Nasional Sosial Sains Dan Teknologi Halal, 76-80, Tahun 2022.

¹³Wawancara Dengan Terapis Arief Pada Hari Rabu, 16 Februari 2022 Pukul 10.15 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

Para ahli (terapis) dan orang tua harus bekerjasama untuk memberikan terapi autisme secara dini. Karena keberhasilan terapi bergantung pada beratnya gejala yang ada, usia saat terapi dimulai, intensitas terapi, dan dukungan orang tua, faktor waktu merupakan penentu penyembuhan gangguan autis. Artinya, semakin cepat seorang anak terdeteksi autis, maka akan semakin mudah untuk menanganinya.¹⁴ Penanganan anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu:

Anak Normal/Umum	Anak Autis
Belajar 20-30 anak 1 guru	Belajar 1 anak 1 terapis (<i>oneonone</i>)
Bermain berkelompok komunal	Bermain selalu di dampingin oleh orang tua
Bersosialisasi di ruang terbuka	Bersosialisasi kurang efektif

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanganan anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu tidak menggunakan metode khusus karena keterbatasan sumber daya manusia. Sehingga penanganan anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu menggunakan metode umum. Yang di maksud metode khusus itu adalah “hadap masalah.” Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pendampingan hadap masalah dalam peningkatan kemampuan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu.

¹⁴Nurul Azisah, Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Taklar, *Skripsi*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2016), hlm 3

B. Penegasan Istilah

1. Pendampingan

Pendampingan adalah tugas untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Bantuan tersebut dilakukan dengan memberikan petunjuk, arahan, atau nasihat kepada peserta pelatihan agar mereka benar-benar memahami isi pelatihan dan dapat melakukan kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta pelatihan. Peserta pelatihan dan instruktur pendamping terlibat secara aktif selama kegiatan pelatihan berbasis pendampingan untuk bersama-sama mengatasi hambatan. Mentoring adalah elemen yang sering diabaikan dalam program pelatihan pengembangan pembelajaran mutakhir.¹⁵

Pendampingan dalam penelitian ini di maksud adalah suatu aktivitas terapi satau orang tua yang mendampingi anak autis yang bertujuan membantu mengajarkan interaksi kepada anak autis untuk membangun kepercayaan diri anak autis.

2. Hadap masalah

Orang belajar bagaimana menganalisis secara kritis bagaimana orang berinteraksi dengan dunia melalui pembelajaran berbasis masalah. Manusia melihat dunia sebagai makhluk empiris yang bergerak dari pada sebagai realitas yang tidak bergerak. Prinsip terpenting dalam pendidikan sebagai praktik eman sipasi welas asih adalah bahwa orang yang tertindas harus berjuang untuk kebebasannya sendiri.¹⁶

Hadap masalah dalam penelitian ini di maksud adalah cara pendampingan hadap masalah dalam peningkatan kemampuan sosialisasi anak autis dihadapkan langsung dengan anak yang memiliki masalah kemampuan sosialisasi.

¹⁵Galih Dani Septiyan Rahayu, Dida Firmansyah, Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendampingan Bagi Guru Sekolah Dasar (Program Pengabdian Di Desa Cipeundeuy Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat), *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP Siliwangi*, Vhiol. 1, No. 1 Januari 2018.

¹⁶Rusli Akhmad Jumaedi, Model Pendidikan Kepramukaan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire, *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2 Agustus 2018.

3. Kemampuan sosialisasi

Kapasitas untuk melakukan atau cara melakukan ketika berhadapan dengan orang lain dalam masyarakat yang menghasilkan hasil yang menguntungkan dikenal sebagai kemampuan sosialisasi. Membuat perubahan sosial yang menghasilkan transformasi positif adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh tim kemampuansosialisasi.¹⁷

Dalam penelitian ini yang dimaksud kemampuan sosialisasi yaitu pertumbuhan dan perkembangan anak autis dalam hal kapasitas mereka untuk bersosialisasi. Anak autis belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain melalui orang tua dan anggota keluarga dekat lainnya. Agar anak autis dapat berinteraksi dengan orang lain dan pada akhirnya dapat menjalani kehidupannya sendiri, hal ini dimaksudkan agar mereka membutuhkan arahan dari orang tua. Karena keterlibatan orang tua yang meningkat, ada ikatan psikologis antara orang tua dan anak serta dorongan orang tua yang lebih kuat untuk terapi yang efektif.

4. Autis

Kata "autisme" berasal dari kata Yunani "autos", yang berarti "sendirian" dan "di dunianya sendiri". Leo Kanner, seorang psikiater, menggunakan istilah "autisme" untuk pertama kalinya pada tahun 1943. Leo Kanner mengamati 11 anak yang menunjukkan bukti kesulitan berinteraksi dengan orang lain, isolasi diri, perilaku abnormal, dan gaya komunikasi yang aneh.¹⁸ Anak-anak yang membutuhkan sekolah khusus termasuk anak autis. Kata autisme disebut sebagai "auto" dalam bahasa Yunani, yang berarti sendiri, dan digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menunjukkan tanda-tanda "memiliki alam semestanya sendiri" atau "hidup

¹⁷Siti Misrokhah Alima, Peran Guru Dalam Meningkatkan Ketrampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Autis Dan ABK Pesantren Anak Sholeh Baitul Quran Gontor Tahun Pelajaran 2018/2019, *Skripsi*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), hlm: 46

¹⁸Sri Muji Rahayu, Deteksi Dan Intervensi Diri Pada Anak Autis, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. III, Edisi 1, Juni 2014, hlm: 421.

di dunianya sendiri". Anak-anak dengan autisme menunjukkan kelainan perilaku, seperti lebih terlibat dalam aktivitas mental mereka sendiri.¹⁹

Kanner membuat penemuan wall autisme pada tahun 1943. Ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa seperti yang ditunjukkan oleh penguasaan yang tertunda, acholalia, bisu, pembalikan kalimat, aktivitas bermain berulang dan sereotipe, rute ingatan yang kuat, dan obsesi untuk menjaga ketertiban di lingkungan. Adalah semua karakteristik autis menurut Kanner.²⁰

Berk menuliskan tentang autisme dengan istilah "*absorbe in the self*" (asik dengan dirinya sendiri), begitupun Wall menyebut autisme sebagai "*aloof* atau *with draw*" (menyendiri atau menarik diri) bahwa anak-anak dengan jenis autisme tidak tertarik terhadap dunia di sekitar mereka. Tilton menyatakan hal yang sama, mengklaim bahwa istilah "autisme" berasal dari "perhatian berlebihan" terhadap diri sendiri. Akibatnya, autisme dapat digambarkan sebagai anak muda yang lebih suka menyendiri atau sibuk dengan dunianya sendiri.²¹

Anak-anak yang membutuhkan sekolah khusus termasuk anak autis. Kata autisme disebut sebagai "auto" dalam bahasa Yunani, yang berarti sendiri, dan digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menunjukkan tanda-tanda "memiliki alam semestanya sendiri" atau "hidup di dunianya sendiri". Anak-anak dengan autisme menunjukkan kelainan perilaku, termasuk preferensi untuk pengejaran mental mereka sendiri. Kanner membuat penemuana wall autisme pada tahun 1943. Ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa seperti yang ditunjukkan oleh penguasaan yang tertunda, acholalia, bisu, pembalikan kalimat, aktivitas bermain berulang dan sereotipe, rute ingatan

¹⁹Kurniana Bertiningsih, Program Terapi Anak Autis Di SLB Negeri Semarang, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 39, No. 2, November 2009, Hlm: 95.

²⁰Kurniana Bertiningsih, Program Terapi Anak Autis Di SLB Negeri Semarang, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 39, No. 2, November 2009, Hlm: 95-96.

²¹Mujahidin, *Memahami Dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif Dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial*, PERTAMA, (Medan: Mantaniari Project, 2012), Hlm: 5.

yang kuat, dan obsesi untuk menjaga ketertiban di lingkungan. Adalah semua karakteristik gangguan autis, menurut Kanner.

Dalam penelitian ini makna autis yakni gangguan yang meliputi kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk bersosialisasi dengan orang-orang sekelilingnya, karena dengan cara pendampingan sosialisasi ini autis bisa menjalani hubungan secara normal dan anak autisme lalui mengikuti terapi lainnya yang bertujuan untuk mendorong anak autis memiliki kemampuan sosialisasi.

C. Batasan dan Rumusan Masalahh

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pendampingan hadap masalah dalam peningkatan kemampuan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Apa kesulitan sosialisasi anak autis ?
2. Bagaimana metode hadap masalah pendampingan sosialisasi anak autis ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kesulitan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu.
2. Mengetahui metode hadap masalah pendampingan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangsih berupa pemikiran, pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat tentang anak autis untuk tidak saling mendiskriminasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Autis

Anak autis tetap semangat, pantang menyerah dan percaya diri.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua untuk mengetahui seberapa pentingnya peranan orang tua bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dalam pelayanan kesehatan.

c. Bagi Terapis

Terapis harus memiliki sifat yang sabar, pantang menyerah dan bisa memahami pasiennya.

d. Bagi penulis

Peneliti, bertambahnya pengetahuan dan memahami perkembangan kesehatan bagi anak.

e. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan memberikan dukungan sosial pada anak autis serta orang tuanya dan tidak boleh mendiskriminasi pada anak autis dan orang tua anak autis.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan sebuah kajian pustaka dari beberapa sumber yang membahas tentang pendampingan hadap masalah dalam peningkatan kemampuan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu. Kajian pustaka ini dilakukan supaya terhindar dari kesamaan dalam penelitian. Adapun di dalam kajian pustaka peneliti temukan yaitu sebagai berikut:

Pertama autis memiliki gangguan perkembangan secara menyeluruh. Dalam penelitian Sri Muji Rahayu pada tahun 2014 yang berjudul “*Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis*” menghasilkan bahwa dektisi dan intervensi dini sangat penting bagi anak autis agar penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tidak memakan waktu lama. Terapi untuk anak autis harus dimulai sejak dini dan harus diarahkan pada hambatan dan keterlambatan yang umumnya dimiliki oleh setiap anak.²²

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah gangguan autis dibidang komunikasi (verbal dan non verbal). Perbedaannya adalah deteksi dan intervensi dini sangat penting untuk anak autis sehingga penangannya lebih cepat dilakukan dan tidak membutuhkan waktu yang relatif lama, sedangkan dalam penelitian peneliti membahas tentang pendampingan hadap masalah dalam kemampuan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu.

Kedua autis mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks, salah satunya adalah kemampuan sosialisasi. Dalam penelitian Yulisetyaningrum, Anny Rosiana M, Ina Zulia Alfijannah pada tahun 2018 yang berjudul “*Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi Di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017*” menghasil bahwa hubungan dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi

²²Sri Muji Rahayu, Deteksi Dan Intervensi Diri Pada Anak Autis, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. III, Edisi 1, Juni 2014, hlm: 425.

autis di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah suci tahun 2017 menampilkan korelasi sangat signifikan.²³

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penderita autisme menghadapi gangguan pertumbuhan yang sangat kompleks, salah satunya kemampuan sosialisasi. Perbedaannya adalah peningkatan jumlah penderita gangguan autis di dunia semakin hari semakin meningkat dan begitu juga pada Indonesia, sedangkan dalam penelitian peneliti pendampingan dari keluarga dan terapis Yayasan Lokatara Bumiayu dalam pendampingan hadap masalah kemampuan sosialisasi anak autis.

Ketiga autis salah satunya memiliki gangguan sosialisasi yang dapat menimbulkan depresi. Dalam penelitian Yeni Suryaningsih, Aliyatunnisa, Larasati Cahya Volytina pada tahun 2020 yang berjudul “*Pengaruh Latihan Keterampilan Sosial Dan Psikoedukasi Keluarga Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosialisasi Anak Autis Usia Sekolah (9-12 Tahun) Di SLB Kabupaten Jember*” menghasil bahwa diperlukan latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga yang diberikan pada anak autis usia 9-12 tahun. Tujuannya supaya anak autis dapat meningkatkan: kontrol diri, kemampuan diri dan kemampuan sosial dalam aktifitas bersama di lingkungan sekolah dan rumah.²⁴

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah dibutuhkan keluarga bisa tingkatan komunikasi serta sosialisasi di anak autis di rumah. Perbedaannya adalah kemampuan pengenalan anak autis sekolah (9-12 tahun) di SLB Kabupaten Jember, sedangkan dalam penelitian peneliti pendampingan hadap masalah dalam peningkatan kemampuan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu.

²³Yulisetyaningrum, Anny Rosiana Dkk, Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme Di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017, *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2018.

²⁴Yeni Suryaningsih, Titin Andri Wihastuti dkk, Pengaruh Latihan Keterampilan Sosial Dan Psikoedukasi Keluarga Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosialisasi Anak Autis Usia Sekolah (9-12 Tahun) Di SLB Kabupaten Jember, *The Indonesian Journal Of Health Science*, Vol.5 , No.2, Juni Tahun 2015, hlm: 149.

Keempat penanganan khusus anak autis. Dari penelitian Dinie Ratri Desiningrum pada tahun 2016 yang berjudul “*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*” menghasilkan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian ekstra dari keluarga dan lembaga pendidikannya serta stimulasi untuk tumbuh kembangnya. Kebutuhan anak kasih sayang dan perhatian orang tua adalah yang paling krusial.²⁵

Anak berkebutuhan khusus, seperti penyandang autisme, berhak tumbuh dan berkembang dalam keluarga, masyarakat, dan negaranya karena mereka adalah manusia. Mereka memiliki hak yang sama untuk bersekolah seperti saudara lainnya yang sehat atau tidak memiliki kelainan apapun. Perbedaannya adalah karena masalah dan anomali perkembangannya, anak-anak berkebutuhan khusus, seperti penyandang autisme, memerlukan terapi khusus. Sedangkan dalam penelitian peneliti anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu tidak menggunakan penanganan khusus karena keterbatasan sumber daya manusia.

Kelima penanganan interaksi social anak autis. Dari penelitian Nurul Azisah pada tahun 2016 berjudul “*Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Taklar*” menghasilkan bahwa SLB Negeri 1 Mappakasunggu Taklar Kabupaten menangani interaksi social anak autis melalui tahapan identifikasi, evaluasi, rencana intervensi, dan intervensi yaitu penanganan terpadu yang meliputi terapi wicara, terapi perilaku, terapi bermain, dan terapi okupasi.²⁶

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penanganan anak autis harus dilakukan terapi dini dengan melibatkan para ahli (terapis atau guru) dan orang tua. Perbedaannya adalah penanganan interaksi social anak autis di SLB Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Taklar dilakukan penanganan terpadu meliputi terapi wicara, terapi perilaku, terapi bermain dan terapi okupasi. Sedangkan penelitian peneliti

²⁵Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm: 2

²⁶Nurul Azisah, *Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Taklar*, *Skripsi*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2016), hlm: 1

penanganan kemampuan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu dilakukan fisioterapi, terapi wicara, dan terapi okupasi.

Keenam kemampuan sosialisasi anak autis. Dari penelitian Siti Misrokhah Alima pada tahun 2019 berjudul “*Peran Guru Dalam Meningkatkan Ketrampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Autis Dan ABK Pesantren Anak Sholeh Baitul Quran Gontor Tahun Pelajaran 2018/2019*” menghasilkan bahwa kemampuan bersosialisasi Kemampuan bersosialisasi siswa ABK di Sekolah Autis & Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an Gontor di awal pendidikan mereka mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Akan tetapi tidak semua anak mengalami hal tersebut.²⁷

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah guru pendamping siswa tersebut juga memberikan beberapa terapi bicara/bahasa karena anak autis mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Perbedaannya adalah dalam menangani permasalahan tersebut guru menggunakan berbagai metode atau terapi khusus yang sesuai dengan kondisi siswa, sedangkan dalam penelitian anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu tidak menggunakan penanganan khusus karena keterbatasan sumber daya manusia.

²⁷Siti Misrokhah Alima, Peran Guru Dalam Meningkatkan Ketrampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Autis Dan ABK Pesantren Anak Sholeh Baitul Quran Gontor Tahun Pelajaran 2018/2019, *Skripsi*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), Hlm: 77

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima BAB yaitu:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Pendampingan Kemampuan Sosialisasi Anak Autis, terdiri dari: Pendampingan Sosialisasi, Dan Anak Autis.

BAB III. Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Subyek Dan Obyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV. Kesulitan Sosialisasi Dan Pendampingan Hadap Masalah Anak Autis, terdiri dari: Gambaran Umum Yayasan Lokatara Bumiayu, Deskripsi Anak Autis, Kesulitan Sosialisasi Anak Autis, Metode Hadap Masalah Pendampingan Sosialisasi Anak Autis, PEMBAHASAN.

BAB V. Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, saran – saran.



BAB II

PENDAMPINGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK AUTIS

A. Pendampingan Sosialisasi

1. Konsep Pendampingan

Menurut KBBI, pendampingan adalah tata cara, teknik, tindakan pendampingan, atau keduanya. Mentorship adalah nama lain pendampingan. Mentoring membangun hubungan jangka panjang antara pasien dan terapis dan biasanya mencakup bantuan dari orang yang lebih berpengalaman atau terapis dan orang tua. Kemudian, terapis harus menyadari tanggapan pasien terhadap aktivitas yang mereka selesaikan.²⁸

Kata pendamping berasal dari kata "damping", yang menunjukkan pertemuan pribadi yang dekat (persaudaraan), karib, dekat. Setelah itu, "an" menjadi imbuhan, yang berarti hidup berdampingan dalam kehidupan. Selain itu, istilah "pendamping" didefinisikan sebagai teman dekat yang berjalan di samping Anda dalam kebahagiaan dan kesedihan. Mengenai pengertian pendampingan, dijelaskan bahwa Purwadarminta mengartikan pendampingan sebagai praktik mendampingi teman dan saudara secara dekat dan terus-menerus. Dan berbagi suka dan duka hidup sambil bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang dimaksud.²⁹

Pendampingan adalah pendekatan pengasuhan, yang dalam kelompok lebih berimplikasi pada penguasaan, pengelolaan, dan perintah dan mencakup pembinaan, instruksi, dan bimbingan. Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam menjalankan tugas pengasuhan merupakan pola asuh yang berlaku dalam keluarga. Anak autis akan lebih mudah melakukan interaksi social dengan lingkungannya jika ada pendampingan yang sering disebut dengan pola asuh. Karena anak masih

²⁸Hendi Sastra Putra, Peranan Rumah Singgah Al Maun Dalam Memberikan Pendampingan Anak Terlantar Di Kota Bengkulu, *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2020.

²⁹Mulyati Purwasmita, Strategi Pendampingan Daum Peningkatan Kemandirian Beujar Masyarakat, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2010.

belum bias fokus pada lingkungannya saat diminta untuk berbicara, orang tua merasa kesulitan untuk mengajarkan interaksi social kepada mereka. Saat diajak berkomunikasi mata anak autis tidak bisa fokus dan cenderung melihat benda-benda yang ada di sekitar. Selain itu, anak autis tidak direkomendasikan untuk memakan-makanan yang bahannya berasal dari tepung, tetapi biasanya karena mereka memiliki adik maka biasanya ibu mengalami kesusahan untuk melarangnya tidak memaka-makan yang bahannya dari tepung.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendampingan adalah suatu kegiatan orang tua atau terapis yang mendampingi anak autis membantu mengajarkan interaksi kepada anak untuk membangun kepercayaan diri anak autis.

2. Konsep sosialisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) setidaknya memiliki tiga pengertian sosialisasi, yaitu: (1) Usaha untuk mengubah milik pribadi seseorang menjadi milik negara atau milik umum. (2) Proses dimana anggota masyarakat belajar memahami dan terlibat dengan budaya lokal dan lingkungannya. (3) Upaya untuk membuat sesuatu diketahui melalui sosialisasi.³¹

Secara umum sosialisasi adalah proses dimana seseorang belajar berperilaku sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dan diterima dalam masyarakat. Proses mempelajari berbagai jenis kebiasaan, seperti metode hidup, nilai-nilai, dan konvensi sosial yang menjadi bagian dari masyarakat dengan tujuan diterima oleh masyarakat disebut sebagai sosialisasi. Melalui proses ini, seseorang akan mengambil perilaku, pandangan, dan keyakinan orang lain agar dapat dipercaya dan dihormati.³²

³⁰Mulyati Purwasmita, Strategi Pendampingan Dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Masyarakat, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2010.

³¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016. Diakses Melalui <https://kbbi.web.id/sosialisasi> Pada Tanggal 18 Januari 2022.

³²Mila Chanifa, Efektivitas Kegiatan Sosialisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dan Kecatatannya (FKKADK) Dalam Meningkatkan Ketrampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus, *Thesis*, (Bandung: Universitas Pasundan Bandung, 2018), Hlm: 17.

Sifat manusia hanya menuntut agar kita terus mempelajari hal-hal baru, seperti konvensi sosial agar kita dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial kita. Sosialisasi adalah proses belajar. Mempelajari pola interaksi sosial menurut peran dan status sosial setiap orang merupakan proses yang disebut sosialisasi.³³

Soerjono Soekamto menjelaskan bahwa sosialisasi adalah suatu proses dimana anggota masyarakat umum belajar tentang norma dan masyarakat umum yang menjadi anggotanya. Ciri-ciri seseorang yang mampu dan berhasil bersosialisasi dapat diamati ketika orang tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Akibatnya, individu tersebut mulai menyelaraskan dirinya dengan banyak manifestasi budaya yang ada di seluruh populasi, dimulai dengan lingkungan terdekatnya, seperti teman dan keluarganya, dan beralih ke lingkungan yang lebih besar dan lebih populer yang dikenal sebagai lingkungan masyarakat. Seseorang akan menyadari bahwa mereka adalah bagian dari teman-temannya dan masyarakat umum jika mereka berhasil menampilkan diri dan diperlakukan dengan hormat oleh lingkungan.³⁴

Sosialisasi adalah proses memperkenalkan suatu system kepada seseorang dan menentukan tanggapan dan reaksi orang tersebut. Lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya di mana seseorang tinggal mempengaruhi sosialisasinya, tetapi juga tergantung pada bagaimana pengalaman dan kepribadiannya berinteraksi.³⁵

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa konsep sosialisasi adalah suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana anak autis belajar menentukan tanggapan serta reaksinya dari kelompok masyarakat yang di dampingi orang tua atau terapis yang

³³Rusli Akhmad Jumaedi, Model Pendidikan Kepramukaan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire, *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2 Agustus 2018.

³⁴Mila Chanifa, Efektivitas Kegiatan Sosialisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dan Kecacatannya (FKKADK)..., Hlm: 18-19.

³⁵Sutaryo, *Dasar-Dasar Sosialisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm 230.

bertujuan untuk berhasilnya menerima serta menyesuaikan diri dari lingkungannya.

3. Meningkatkan kemampuan sosialisasi

Anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kita bias mengajari anak-anak untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka melalui sosialisasi. Bruce J. Cohen mengenal nilai sosialisasi dan membaginya menjadi empat tujuan dasar, antara lain:

- a. Untuk membekali orang dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup mandiri dan sosial.
- b. Menanamkan cita-cita dan prinsip sosial yang mendasar.
- c. Tingkatkan keterampilan berbicara dan komunikasi
- d. Dapatkan keterampilan pengendalian diri sesuai dengan peran seseorang dalam masyarakat dengan secara teratur memperbaiki tindakannya.³⁶

Anak-anak dengan autisme sering menunjukkan kelainan linguistik, seperti keterlambatan bahasa. Bahkan jika anak autis belajar berbicara dengan jelas, dialog mereka tidak akan timbal balik atau responsif seperti pemikiran orang lain. Anak-anak dengan autisme cenderung menggunakan lebih banyak echolalia dalam ucapan mereka, atau mereka mungkin mengulang kombinasi kata atau frase tertentu di luar konteks. Beberapa anak muda yang cerdas dengan autisme menunjukkan ketertarikan yang besar pada angka dan huruf. Beberapa anak autis berhasil belajar membaca sendiri, tetapi tidak pernah anak-anak ini membaca teks dengan pemahaman apapun. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukannya upaya untuk meningkatkan perilaku adaptif (penyesuaian) dalam berkomunikasi anak autis. Salah satu metode untuk meningkatkan perilaku adaptif dalam

³⁶Ninieck & Yusnaiti, *Manusia Dan Masyarakat* (Jakarta: Ganeca Exact, 2003), Hlm: 108.

berkomunikasi anak autis adalah bernyanyi, menonton televisi atau *youtube*, dan sebagainya.³⁷

Teknik pembelajaran yang efektif dengan instruksi adalah penting. Aspek perkembangan yang lain akan berpengaruh dalam perkembangan sosial seorang individu. Upaya untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak autis itu bergantung pada empat faktor, antara lain:

- a. Kesempatan yang penuh dalam belajar bermasyarakat
- b. Dalam melakukan interaksi, maka tidak hanya mampu berkomunikasi dengan kata-kata yang mudah dimengerti oleh orang lain, tetapi harus mampu berbicara mengenai topik yang dapat dipahami.
- c. Sosialisasi terjadi pada anak-anak ketika mereka memiliki motivasi untuk melakukannya
- d. Teknik pembelajaran yang efektif dengan instruksi adalah penting. Aspek perkembangan yang lain akan berpengaruh dalam perkembangan sosial seorang individu.³⁸

Anak autis diharapkan bisa menggali potensi diri yang dimiliki walaupun anak memiliki keterbatasan tertentu. Namun hal tersebut tidak lepas dari dukungan yang diberikan oleh terapis dan pendampingan orang tua. Untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, hadap masalah memberikan pemahaman mengenai komunikasi, bersosialisasi dengan cara melakukan pendekatan, sering melatih komunikasi verbal maupun non verbal dengan memperbanyak kosa kata, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Melalui hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan sosialisasi pada anak autis yang diharapkan mengalami peningkatan.³⁹

³⁷Mira Ismaya, Bermain Peran Berbantuan Video Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Dalam Berkomunikasi Anak Autis, *GRAB KIDS: Journal Of Special Education Need*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2021.

³⁸Siska Patdriani, Pelaksanaan Terapi Ketrampilan Sosial Bagi Anak Autis Di Lembaga Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda Kota Bengkulu, *Skripsi*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018).

³⁹Rifani Diantika, Achmad Hufad, Yani Achdinai, Lingkungan Inklusi Dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), *SOSIETAS*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2020.

4. Autisme dan kemampuan sosialisasi

Autisme adalah kecacatan yang memengaruhi kapasitas seseorang untuk terlibat secara vokal dan non verbal dengan orang lain di sekitarnya serta kemampuan kognitif, emosional, perilaku, dan sosialnya. Selain itu, ASD (gangguan *spectrum autisme*) ditandai dengan perilaku berulang dan/atau minat *stereotip* selain kekurangan timbal balik sosial, bahasa, dan komunikasi.⁴⁰

Gangguan yang membentuk autis menyebabkan gangguan system saraf. Penyakit ini mempengaruhi kemampuan anak untuk berkembang; itu dapat didiagnosis berdasarkan gejala yang bermanifestasi dan dengan adanya kelainan perkembangan. Kelainan perkembangan awal kehidupan pada anak autis membuat mereka tidak dapat berinteraksi secara sosial dan seolah-olah mereka ada di dunia mereka sendiri. Salah satu dari lima kategori gangguan perkembangan pervasif (PDD), autis dibedakan dengan munculnya masalah dalam domain interaksi dan komunikasi.⁴¹

Salah satu penyakit yang paling parah pada masa kanak-kanak adalah autisme, sering dikenal dengan gangguan autis. Autisme adalah kondisi kronis seumur hidup. Terlepas dari upaya terbaik orang tua mereka untuk menjangkau muara yang memisahkan mereka, anak-anak autis dapat tampak sendirian.

Autisme adalah penyakit parah yang memengaruhi kapasitas seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan berinteraksi dengan mereka dengan cara yang berarti. Akibat ketidakmampuannya untuk mengekspresikan dirinya dan memahami emosi orang lain, dia mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan.⁴²

⁴⁰Fatimah Azzahra, Meningkatkan Ketrampilan Sosial Dengan Social Skill Training Pada Anak Autis, *Procedia Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, Vol. 8, No. 1, Maret 2020.

⁴¹Mutia Rahmi Pratiwi dkk, Komunikasi Non Verbal Anak Autis Pada Masa Adaptasi Pra Sekolah, *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2019, Hlm: 38.

⁴²Agustyawati Dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Hlm: 235.

Salah satu bentuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berdampak pada kehidupan anak adalah autisme. Dua masalah yang paling signifikan adalah perkembangan sosial dan komunikasi, bersama dengan kecerdasan verbal yang menyimpang atau penggunaan bahasa pada orang normal dan tantangan dalam mempraktekkan perilaku, keinginan, dan rutinitas yang menetap. Anak autis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) gangguan komunikasi, baik verbal maupun non verbal; (2) gangguan interaksi sosial; (3) gangguan perilaku dan bermain; (4) gangguan pada perasaan dan emosi; dan (5) masalah dalam persepsi sensorik.⁴³

Definisi kemampuan yakni memiliki beberapa makna. Menurut Poerwadinata kemampuan memiliki makna kecakapan, kesanggupan atau kekuatan dalam melakukan suatu tindakan atau suatu aktivitas. Jhonson, yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, berpandangan berbeda, menjelaskan bahwa “kemampuan adalah tindakan rasional yang harus dicapai sesuai dengan kondisi yang diharapkan.” Sedangkan sosialisasi adalah proses penerimaan dan penyesuaian diri dengan unsur-unsur budaya masyarakat (perilaku, kebiasaan, adat, dan bahasa) yang dimulai dari lingkungan keluarganya, dan kemudian merata hingga kekomunitas lokal. Dengan berhasilnya dalam melakukan adaptasi, maka seorang individu secara bertahap akan merasa dianggap menjadi sebuah bagian dari keluarga atau di lingkungan masyarakat sekitarnya.⁴⁴ Jadi, yang dimaksud dengan kemampuan sosialisasi adalah mencakup pada kemampuan berinteraksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan ditandai pada kemampuan beradaptasi serta berbagai proses yang dapat menjadikan orang untuk mempelajari arti dan bagaimana cara beradaptasi, berfikir serta bagaimana bertindak di dalam sebuah kelompok.

⁴³Septy Nurfadhillah dkk, Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondok 3 Kota, *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol. 3, No. 3, Desember 2021, Hlm: 460.

⁴⁴Aulia Habibul Aziz, Peranan Bersosialisasi Dan Beradaptasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta, *skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) Hlm: 22.

Kemampuan sosialisasi pada anak autis dipengaruhi oleh factor lingkungan terutama peran keterlibatan keluarga dan orang tua. Dalam keluarga anak menerima cinta, kasih sayang, rasa aman, nyaman serta penerimaan keluarga terhadap kondisinya, hal ini memiliki dampak besar terhadap perkembangan social mereka. Dalam adaptasi, perilaku, sikap sosial dan upaya untuk hidup mandiri juga akan mempengaruhi pada kemampuan interaksi sosial anak baik dalam keluarga ataupun dalam masyarakat.⁴⁵

Materi terapi yang diberikan pada setiap anak berbeda-beda tergantung kondisi anak. Ketika anak telah berhasil menguasai materi melalui perintah yang diberikan oleh terapis, terjadi suatu proses pembiasaan dalam diri anak untuk melatih interaksi sosial dengan sesama. Terapis mengajarkan pada anak bagaimana bersosialisasi dengan teman sebaya. Tujuannya kelak anak akan mengerti bagaimana seharusnya ia bersikap di dalam lingkungan sosialnya.⁴⁶

B. Anak Autis

1. Pengertian Autis

Untuk memudahkan pemahaman autis berikut ini akan di jelaskan beberapa pendapat yang mendeskripsikan tentang pengertian autis antara lain:

Istilah autism berasal dari kata “autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran. Autis berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autis juga berarti suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini biasanya terjadi sejak usia masih balita dan

⁴⁵Hikmah Safitri Dan Umi Solikhah, Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB C Yakut Purwokerto, *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Tahun 2020, Diakses di <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>

⁴⁶Rr Jane Adjeng Purnamasari, Pengaruh Terapi ABA Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Usia 6-7 Tahun Di SLB Autis Prananda Bandung, *Skripsi*, (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2015), Hlm: 19.

biasanya terjadi sekitar usia 2-3 tahun. Dimana biasanya pada usia tersebut anak sudah mulai belajar untuk bicara, tapi pada anak yang mengalami gangguan autis mengalami keterlambatan dalam hal interaksi sosial, masalah dalam bahasa yang digunakan, dalam komunikasi sosial dan permainan simbolik atau imajinatif.⁴⁷

Bonny Danuatmaja menjelaskan bahwa autis merupakan suatu kumpulan sindrom (gejala-gejala) akibat kerusakan syaraf dan mengganggu perkembangan anak.

Mif Baihaqi dan Sugiarmun menjelaskan autis merupakan suatu gangguan yang kompleks dan berbeda-beda dari ringan sampai berat dan mengalami tiga bidang kesulitan, yaitu komunikasi, imajinasi, sosialisasi.

Sumarna mendeskripsikan pengertian autis sebagai berikut, autis merupakan bagian dari anak berkelainan dan mempunyai tingkah laku yang khas, memiliki peran yang terganggu dan terpusat pada diri sendiri serta hubungan yang miskin terhadap realitas eksternal.

Melly Budiman menjelaskan autis adalah gangguan perkembangan pada anak, oleh karena itu diagnosis ditegakkan dari gejala-gejala yang nampak dan menunjukkan adanya penyimpangan dari perkembangan yang normal sesuai umurnya.

Rudi Sutadi menyatakan autis adalah gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bereaksi (berhubungan) dengan orang lain, karena penyandang autis tidak mampu berkomunikasi verbal maupun non verbal.⁴⁸

Autis pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris Amerika yang bernama Leo Kanner. Beliau menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak

⁴⁷Syaira Arlizar Ritonga, Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Autis Di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan, *Jurnal Simbolika*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2016.

⁴⁸Dedy Kostawa, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT. LUXIMA METRO Media, 2013), Hlm: 10.

acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya seperti tampak hidup di dunia sendiri. Penyandang autisme seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Autis sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.⁴⁹

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan system saraf pada anak yang membuat anak kesulitan untuk berinteraksi, berkomunikasi terhadap orang lain, emosi yang tidak terkontrol, dan hanya asik dengan dunianya sendiri.⁵⁰

Anak penyandang autis mempunyai gangguan dalam bidang interaksi sosial, yaitu tidak tertarik untuk bermain bersama teman, lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindar untuk bertatapan, senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa autis adalah suatu gangguan perkembangan system saraf pada anak yang membuat anak kesulitan untuk berinteraksi, berkomunikasi terhadap orang lain, emosi yang tidak bias terkontrol, lebih suka menyendiri dan hanya asik dengan dunianya sendiri.

2. Hambatan Sosialisasi Pada Anak Autis

Keterlambatan bicara sangat berdampak pada perkembangan anak ada tingkat selanjutnya. Anak dapat merasa rendah diri dan tidak percaya diri, kesulitan bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan kesulitan memahami dan menyerap materi pembelajaran di Sekolah atau materi

⁴⁹Mansur, Hambatan Komunikasi Anak Autis, *Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016, Hlm: 83.

⁵⁰Zico Pratama, Tahap-Tahap Sosialisasi Terapis Dalam Penanganan Anak Autis Di Yayasan Permata Hati Pekanbaru, *JOM FISIP*, Vol. 4, No. 1, Februari 2017.

⁵¹Ratna Sari Handiani & Sisiliana Rahmawati, Metode ABA (Applied Behavior Analysis): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial anak Autis, *Jurnal Keperawatan Soedirmana (The Soedirman Journal Of Nursing)*, Vol. 7, No. 1, Maret 2012.

terapi. Resiko perkembangan terlambat bicara yaitu: (1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa, (2) faktor personal dan sosial, terlambat bicara menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidakhahaman orang lain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak.⁵²

Anak autisme memiliki hambatan dalam melakukan komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan memiliki minat yang terbatas. Menurut Griffin & Sandler menyebutkan tiga macam tingkah laku yang menjadi ciri anak autisme, yaitu; (1) kesulitan komunikasi verbal maupun non verbal, (2) kesulitan melakukan interaksi sosial, (3) bertingkah laku serta terus-menerus dan memiliki rasa ingin tahu yang sempit dan obsesif. Anak autisme berkomunikasi pada tingkat yang berbeda-beda, sebagian anak mau berbicara, sebagian lain menggunakan bahasa isyarat, sebagian menggunakan gambar untuk mengkomunikasikan suatu pesan, dan sebagian lagi hanya menyentuh dan menunjuk benda-benda yang mereka inginkan.

Anak autisme mengalami hambatan yang sangat beragam diantaranya ada yang komunikasinya sangat sedikit dengan teman sebayanya ataupun dengan terapis. Kemudian pada saat berkomunikasi anak autisme tidak mempolakan arah pembicaraannya.⁵³ Sehingga tidak jelas komunikasi yang disampaikan, kadang-kadang anak autisme berkomunikasi sambil tidak memperhatikan lawan bicaranya. Ada beberapa masalah kesulitan sosialisasi anak autisme di Yayasan Lokatara Bumiayu antara lain:

a. *Joint attention* adalah anak autisme kesulitan untuk mengoreksi diri terhadap stimulus sosial yang berasal dari lingkungan, dapat

⁵²Ni Made Yuniari dkk, Strategi Terapis Wicara Yang Dapat diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay), *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 3, Oktober 2020, Hlm: 568.

⁵³Mega Iswari, Elsa Efrina dkk, Bermain Peran: Sebuah Metode Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosialisasi Anak Autisme, *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018.

menghambat pembentukan dan perkembangan berkomunikasi serta mengarahkan atensi (pengulangan) lawan bicara.

- b. *Social reciprocity* adalah hambatan kemampuan untuk komunikasi, merespon dan mengembangkan kemampuan bahasa.⁵⁴

3. Strategi Peningkatan Sosialisasi Pada Anak Autis

Jika anak autis belum bias berbicara sama sekali berarti orang tua harus melatihnya secara maksimal agar ia dapat mengeluarkan suara contohnya orang tua mengajaknya meniup balon, lilin, ataupun peluit. Atau orang tua juga dapat memintanya membuka atau menutup mulut sekaligus menghembuskan nafas bila hal itu telah orang tua lakukan orang tua bias memintanya menirukan pelafalan-pelafalan a, i, u, e, o, jika ia sudah mampu menirukannya orang tua dapat meneruskan pembelajaran ketahap lebih tinggi yakni mengajarnya kata-kata yang fungsional maksudnya, kata-kata yang seringkali ditirukannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya misalnya: Mama, papa, buku, makan, dan lain-lain supaya lebih mudah orang tua bias mengajarnya per suku kata yaitu ma-ma, pa-pa dan sebagainya. Selain itu langkah-langkah meningkatkan kemampuan verbal pada anak autisme;

- a. Bernyanyi

Lagu merupakan suatu sarana yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan verbal anak sebab pada biasanya anak sangat senang bernyanyi menggunakan bernyanyi anak bias belajar mengucapkan lirik lagu secara komplit, satu persatu pada mengajari anak bernyanyi orang tua mampu memulainya asal lagu yang sederhana dan simpel yang sangat disukai oleh anaknya model lagu yang berjudul topi saya bundar selain mempertinggi kemampuan verbal lagu juga mampu memperkaya imajinasi anak karena lirik lagu bias diubah sesuai karakter lagu anak pun akan merasa senang jika lagu dinyanyikan disertai gerakan

⁵⁴Wawancara Dengan Terapis Yohana Pada Hari Senin, 21 Maret 2022 Melalui Aplikasi Chat WhatsApp.

yang sinkron menggunakan lirik lagu tersebut dan alangkah lebih menarik apabila namanya disebutkan dalam lirik lagu itu.

b. Menonton televisi

Mengajari anak berbicara (guna meningkatkan kemampuan verbal) mampu melalui sarana menonton televisi asalkan orang tua menyediakan waktu untuk menonton televisi bersama anak. Tetapi di hal ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan pertama sebelum mengajari anak berbicara melalui sarana menonton televisi orang tua wajib mengetahui program televisi yang disukai oleh anaknya, yang kedua orang tua juga pasti mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam mengenal konsep seperti bentuk warna jumlah dan lain-lain dengan mengenal konsep orang tua lebih simple mengungkapkan kepada anak perihal banyak sekali hal yang terdapat pada acara televisi yang ditontonnya contoh: orang tua menemani anak menonton program televisi berupa film kartun pada film ini dikisahkan tentang tokoh utamanya yang senang memakai baju biru adapun menandakan pada anak bahwa sang tokoh utama suka mengenakan baju warna biru nah ini lain kesempatan ketika tidak menonton televisi Anda bertanya pada anak mengenai warna baju yang dikenakan oleh sang tokoh utama dalam film kartun kesukaannya maka anak akan menjawabnya sebagaimana yang pernah Anda jelaskan kepadanya bahwa oleh tokoh utama suka memakai baju warna biru inilah keliru satu bentuk mengajari anak berbicara.

c. Belajar menyebutkan nama benda

Pada kegiatan belajar menjelaskan nama benda orang tua memerlukan banyak sekali gambar yang telah diketahui oleh anak model gambar kendaraan beroda empat, kucing, ayam, jeruk, pisang, dan lain-lain mampu menggambar dan mewarnainya sendiri ataupun memotongnya berasal dari majalah dan Koran bekas. Lalu tempelkan gambar-gambar tersebut pada dinding rumah.

Berikan instruksi sederhana pada anak. contohnya orang tua mengatakan kepada anak, "berlarilah, lalu peganglah gambar mobil, dan

ucapkan, “kendaraan beroda empat!” buat pemandunya orang tua pun harus berlari bersama anak sekaligus melakukan intruksi yang telah disampaikan menggunakan demikian anak tidak akan merasa gundah bahkan anak lebih mudah belajar menjelaskan nama benda karena dilakukan dengan semacam permainan bersama orang tua. Buat taraf lanjut orang tua dapat membuat permainan ini menggunakan menjelaskan dua kata contoh; mobil Akbar, apel merah, kucing putih, dan lain sebagainya dengan seperti ini dominasi kosa kata anak semakin meningkat.

Sedangkan langkah-langkah komunikasi non verbal pada anak autis, perkembangan anak-anak di umumnya semenjak usia dini bayi mulai muncul kemampuan berkomunikasi dengan memakai bahasa non verbal yang disebut menggunakan *pree speech* yaitu berupa motilitasi syarat atau *gesture* tangisan mimik serta sebagainya tahap ini bersifat sementara sebelum anak mampu menguasai keterampilan bahasa yang memadai untuk memakai istilah-istilah yang berarti dan dapat dipahami baik dipahami oleh dirinya sendiri dan orang lain.⁵⁵

Upaya menangani masalah kesulitan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan interaksi di sekitar dengan di dampingi orang tua
- b. Memberikan arahan atau bermain dua arah, misalnya: kita tahu pola bermain salah anak autis tidak tahu cara main mobil-mobilan yang benar, anak autis tidak tahu cara bermain jadi dokter-dokteran kita mengarahkan.⁵⁶

⁵⁵Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik* (Kajian Teoritik Dan Empirik), (Bandung: Alfabeta, 2009) Hlm: 61-62.

⁵⁶Wawancara Dengan Terapis Yohana Pada Hari Rabu, 23 Maret 2022 Melalui Aplikasi Chat WhatsApp.

4. Strategi Hadap Masalah

Strategi hadap masalah untuk anak autis dapat di lakukan menggunakan beberapa strategi sebagai berikut :

- a. Menggunakan kata yang singkat dan sederhana sambil memperlihatkan benda konkrit

Tindakan ini dilakukan karena anak autis mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak contohnya apabila akan naik mobil, perlihatkan kunci mobil, apabila akan hidup perlihatkan piyamanmya.

- b. Menggunakan penekanan pada kata kunci

Penekanan pada kata kunci ini dengan mengeraskan suara pada saat menggunakan kata kunci, atau dengan meletakkan kata kunci dibelakang kalimat. Tindakan ini diambil karena anak autis lebih mendengarkan kata-kata terakhir dari kalimat yang diucapkan.

- c. Memperlambat ucapan

Caranya, pertama ucapkan kalimat dengan suara normal, lalu ulangi dengan lambat dan ada jeda. Tetapi usahakan ucapan kita terdengar alaminya, jangan terlalu lambat dan jangka kaku seperti robot, karena nanti anak akan meniru. Misalnya; pada saat anak mempunyai sepatu baru, maka saat dia menunjukkan sepatunya, kita sambut dengan berbagai kata yang mempunyai makna emosi. Dengan demikian anak akan merasa aman dan bisa membangun emosi sosial dengan lingkungannya.

- d. Penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak.

Terdapat tiga cara dalam mendukung pembendaharaan kata anak-anak dengan menggunakan teknologi, seperti; computer, handphone, dan televisi pendidikan.

- e. Konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak.

Menurut pendapat para ahli di atas terapi hadap masalah atau komunikasi diatas dapat penulis simpulkan bahwa terapi hadap masalah

adalah sebuah terapi yang dilakukan untuk pembelajaran anak autis secara bahasa lisan atau bahasa tulisan. Dalam kehidupan komunikasi sangat diperlukan karena untuk menunjang kehidupan sehari-hari dan bersosial dan itupun juga di butuhkan oleh anak autis untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat sekitar. Secara umum, seorang anak dinyatakan terlambat bicara jika dia mengalami hal-hal berikut :

- a. Kemampuan *true speech* atau “bicara benar” terlambat muncul atau tidak sama sekali.
- b. Ada penyimpangan bunyi, suku kata, dan kata.
- c. Perbendaharaan dan norma bahasa berada satu tingkat dibawahnya. Contohnya, kemampuan pemahaman dan pengajaran yang dimiliki anak usia 2,5 tahun ternyata sama dengan yang dimiliki anak usia 1,5 tahun.

Adapun teknis dalam terapi hadap masalah untuk membantu anak autis dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi antara lain :

- a. Beri contoh bagaimana berkomunikasi yang baik (mengucapkan kata atau menegadahkan tangan) dan jangan terlalu banyak mengoreksi.
- b. Dalam menyampaikan pesan, gunakan kalimat singkat dan sederhana. Gunakan kata yang sama untuk suatu benda atau kegiatan supaya anak tidak bingung.
- c. Tempatkan wajah anda sejajar dengan wajah anak dengan jongkok di depan anak atau duduk berhadapan bagi anak yang masih terbatas kontak matanya. Duduklah bersebelahan sehingga kecemasan anak tidak berlebihan.
- d. Berbicaralah dengan ekspresi yang menarik, nada suara yang tidak terlalu tinggi, dan ucapkan kata-kata dengan jelas dan tidak terlalu cepat.
- e. Siapkan anak untuk menerima pesan kita dengan mengatakan : “coba dengarkan”, lihat ibu” atau dengan menyentuh pundak anak dengan lembut. Hindari menggerak-gerakan tangan terlalu banyak karena akan

mbingungkan bagi anak. Lebih baik menggunakan isyarat yang sama beberapa kali dan bila perlu gunakan alat bantu visual.⁵⁷

Sedangkan teknis dalam terapi hadap masalah menurut para ahli yang lain :⁵⁸

a. Pembentukan Kepatuhan

Ada dua hal yang perlu diajarkan pada anak sewaktu memulai program mengajar kepatuhan. Bagi anak yang senang berdiri instruksikan “duduk”. Untuk anak yang senang duduk instruksikan “berdiri”. Perlu diingat, bahwa kedua kemampuan ini tidak boleh diajarkan bersamaan, karena dapat membingungkan anak. Cara Pengajaran :

- 1) Pakailah dua buah kursi kecil, satu untuk anak satu untuk terapis.
- 2) Duduklah di salah satu kursi dan duduklah anak menghadap anda.
- 3) Kaitkan kedua tumit anda ke kaki depan kursi anak, agar posisi kedua kursi tidak mudah berubah.
- 4) Bantulah anak berdiri dengan mengangkat pinggangnya atau kedua pangkal lengannya secara tegas tapi lembut. Jangan ada kata-kata yang terucap.
- 5) Instruksikan “duduk!” dengan nada datar dan volume suara yang cukup keras.
- 6) Tunggulah selama 5 detik, segera lakukan prompt dengan menekan kedua bahu anak, sehingga anak terduduk di kursinya.
- 7) Langsung berikan imbalan. Sedapat mungkin berikan keempat jenis imbalan secara berurutan, agar anda pun dapat berlatih dalam memberikan imbalan kepada anak.
- 8) Lakukan hal ini beberapa kali sampai anak secara mandiri mau duduk sendiri. Bila anak menangis dan berteriak, abaikan. Yang penting diingat, perhatikan emosi sebagai terapi, sehingga tidak terbawa emosi

⁵⁷Adriana S. Ginanjar, *PaduanPraktisMendidikAnakAutisMenjadiOrangTuaIstimewa*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), Hlm:70.

⁵⁸Y. Handojo, *AutismePadaAnak*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), Hlm: 18-31.

anak. Perhatikan wajah netral sewaktu memberikan instruksi. Dab ekspresi yang penuh sukcita, tulus sewaktu memberikan imbalan.

- 9) Apabila anak mampu duduk secara mandiri tiga kali berturut-turut tanpa prompt, maka tercapailah status mastered.
- 10) Ulangi kepatuhan ini setiap kali anda memulai terapi, sehingga kepatuhan anak dapat terjaga secara konsisten.

b. Pembentukan Kontak Mata

Untuk mengajarkan kontak mata, perlu diusahakan agar pasangan mata anda dan mata anak berada selevel. Ada tiga cara untuk mengajarkan kontak mata yaitu:

Cara 1:

- 1) Setelah posisi mata anda dan mata anak berada pada level yang sama, hadapkan anak kepada anda.
- 2) Instuksikan “Lihat” dan tunggulah elama 5 detik apakah anak melakukan kontak mata dengan anda meskipun hanya sekilas. Anda boleh menggerakkan tubuh dan kepala anda untuk mencari KM dengan anak.
- 3) Bila terjadi kontak mata segera berikan imbalan.
- 4) Lakukan beberapa kali. Batasi pengulangan, maksimat 15 kali setiap sesi agar anda tidak bosan.
- 5) Bila anak secara mandiri melakukan kontak mata dengan anda hingga tiga kali berturut turut maka tercapailah status mastered.
- 6) Untuk memprlama kontak mata (yang ideal adalah minimal 5 detik) maka anda dapat secara bertahap menunda pemberian imbalan. Tetapi perlu diingat jangan sampai anak putus asa menunggu imbalan anda.

Cara 2:

- 1) Peganglah sisi kanan-kiri kepala anak dengan kedua telapak tangan anda, pegang cukup kuat tapi jangan sampai menyakiti. Ekspresikan wajah netral karena kegalalan dengan cara 1 bisa saja mengusik emosi anak.

- 2) Instruksikan “Lihat!” dan tunggu 5 detik sambil menahan kepala anak ke arah kedua mata terapis.
- 3) Bila sekilas terjadi kontak mata, berikan imbalan segera.
- 4) Lakukan beberapa kali sampai tercapai status mastered. Bila masih gagal, beralihlah ke cara 3 berikut ini, yang biasanya berhasil.

Cara 3:

- 1) Pilihlah terlebih dahulu jenis materi yang sangat disukai anak. Ini bisa berupa makanan, minuman, mainan atau benda lain. Benda ini akan dipakai sebagai umpan untuk mengundang kontak mata anak. Dan ini juga dapat di gunakan sebagai imbalan
- 2) Ambillah posisi seperti cara-cara sebelumnya.
- 3) Peganglah benda tersebut dengan tangan snda dan ayunkan ke depan mata anda, persis ditengah antara kedua mata dan berjarak kira-kira 5 cm dari wajah anda. Sambil katakan secara bersamaan “Lihat!”.
- 4) Anak pasti melihat umpan yang anda pakai, segera berikan imbalan verbal disusul dengan barang tersebut.
- 5) Lakukan beberapa kali, sampai tercapai status mastered.
- 6) Kemudian lakukan gerakan yang sama, tapi kali ini tangan anda tidak membawa umpannya.
- 7) Bila anak tetap melihat ke arah tangan atau mata anda, segera berikan imbalan.
- 8) Lakukan beberapa kali sampai tercapai mestered.
- 9) Untuk memperlama kontak mata, tunda pemberian imbalan, tapi jangan sampai anak frustasi. Kontak mata selama 5 detik atau lebih dan konsisten adalah yang paling ideal.

c. Mengajarkan Kemampuan Menirukan

Kemampuan menirukan (*imitation*) adalah kemampuan perilaku dasar seorang anak. Hampir semua anak autisme enggan menirukan perilaku orang lain. Kadang mereka masih mau menirukan apa yang mereka lihat dilayar televisi. Akan tetapi bila mereka disuruh meniruka perilaku, mereka anak menolaknya atau menghindar. instruksikan yang dipakai

biasanya adalah “Tirukan!”. Kemampuan meniru dimulai dengan latihan motorik kasar, kemudian motorik halus, dan terakhir motorik mulut. Latihan motorik kasar berguna untuk meningkatkan kemampuan fisik anak yang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya sedangkan motorik halus terutama di tunjukan untuk melihat konsentrasi dan koordinasi. Cara mengajarkan kemampuan menirukan:

- 1) Dudukan anak diatas kursi berhadapan dengan anda dengan sebuah meja diantara anda dan anak. Apabila mata anda tidak selevel dengan mata anak, pakailah kursi yang berbeda tingginya.
- 2) Mulailah dengan kepatuhan dan kontak mata, dan bila anak mematuhi jangan lupa memberikan imbalan (biasanya cukup verbal saja).
- 3) Pilihlah materi yang mudah misalnya “Memegang hidung”. Instruksikan “Tirukan” sambil memberikan contoh. Apabila anak belum merespon tunggu 5 detik.
- 4) Ulangi lagi instruksi dan gerakan model yang sama, tunggu lagi 5 detik, apabila anak belum merespon, lanjutkan dengan instruksi ketiga dan bersiaplah untuk melakukan prompt dengan tangan kiri. Atau bila ada seorang prompter dibelakang anak, prompter yang bersiap-siap melakukan prompt penuh.
- 5) Instruksikan “Tirukan!” segera atau langsung lakukan prompt yang tegas dan lembut, kemudian langsung berikan imbalan.
- 6) Lakukan siklus ini beberapa kali sampai anak mampu melakukannya secara mandiri tiga kali berturut-turut..
- 7) Mulailah mengajar anak agar betah duduk di kursi selama minimal dua jam, sebagai persiapan masuk sekolah reguler.

d. Mengajarkan Kemampuan Bahasa Reseptif (Kognitif)

Mengajarkan Kemampuan Bahasa Reseptif (Kognitif) adalah kemampuan pengenalan akan beragam benda atau hal. Kemampuan ini di sebut juga identifikasi dan dapat berlanjut ke kemampuan melabel, kemudian kemampuan bahasa ekspresif. Bagi anak-anak dengan daya

tangkap yang baik pada saat diajarkan kemampuan bahasa reseptif, dapat langsung dilanjutkan dengan kemampuan ekspresif. Akan tetapi pada anak-anak dengan daya tangkap lemah sebaiknya kedua kemampuan ini diajarkan terpisah. Cara mengajarkan kemampuan bahasa reseptif:

- 1) Dudukan anak diatas kursi berhadapan dengan anda dengan sebuah meja diantara anda dan anak. Aturilah agar mata anda selevel dengan mata anak.
- 2) Mulaikah dengan kepatuhan dan kontak mata, bila anak mematuhi jangan lupa memberikan imbalan.
- 3) Bila memulai dengan materi yang sama yaitu "memegang hidung," gerakannya sama, tetapi instruksinya yang berbeda. Instruksinya "pegang hidung!" dengan gerakan yang sama dengan waktu mengajarkan konsep menirukan.
- 4) Lakukan beberapa kali dengan siklus DTT (*discrete trial teaching*), sampai tercapai status *mastered* bersama terapis yang lain.
- 5) Apabila status *mastered* tercapai, pindahkan materi tersebut ke program *maintenance*.
- 6) Lanjutkan dengan materi-materi tingkat dasar, *intermediate*, dan *advanced*.

e. Mengajarkan Kemampuan Bahasa Ekspresif

Mengajarkan bahasa ekspresif adalah memberikan kemampuan pada anak untuk mengingat dan menggali hal-hal yang sudah terekam dalam memorinya untuk diekspresikan. Oleh karena itu, kemampuan ini harus diajarkan setelah konsep meniru dan konsep bahasa kognitif sudah cukup di kuasai anak.

Cara mengajarkan kemampuan bahasa ekspresif:

- 1) Dudukan anak diatas kursi berhadapan dengan anda dengan sebuah meja diantara anda dan anak. Aturilah agar mata anda selevel dengan mata anak.
- 2) Mulaikah dengan kepatuhan dan kontak mata, bila anak mematuhi jangan lupa memberikan imbalan.

- 3) Misalnya kita kembali memilih materi yang sama yaitu “memegang hidung,” maka instruksikan “Pegang Hidung” tetapi tanpa memberikan model pada anak. Biarkan anak menggali dari memorinya untuk melakukan gerakan yang sudah dipahaminya dari latihan menirukan dan bahasa kognitif sebelumnya.
- 4) Lanjutkan dengan materi-materi tingkat dasar, intermediate dan advanced, sampai semua materi dikuasai anak.

f. Mengajarkan Kemampuan Pra-Akademik

Kemampuan pra-akademik diindikasikan dengan adanya kemampuan mengenal warna, bentuk, angka, huruf, deskripsi orang, tempat, profesi, dan lain-lain. Di sini dibutuhkan banyak alat peraga, untuk membantu anak autis menggunakan kemampuan visualnya. Cara mengajarkan harus melalui 4 tahap yang masing-masing diajarkan melalui siklus DTT :

Langkah 1

- 1) Dudukan anak diatas kursi berhadapan dengan anda dengan sebuah meja diantara anda dan anak. Atur lah agar mata anda selevel dengan mata anak.
- 2) Mulaikah dengan kepatuhan dan kontak mata, bila anak mematuhi nya jangan lupa memberikan imbalan.
- 3) Letakkan alat peraga merah ditengah-tengah meja dengan hentakan cukup keras sehingga timbul suara (untuk menarik perhatian anak) dan instruksikan “pegang merah!”.
- 4) Lakukan beberapa kali sampai tercapai 3A berturut-turut tanpa prompt.
- 5) Jangan lupa berikan imbalan.

Langkah 2

- 1) Kemudian letakkan alat peraga secara acak, dimulai dengan tempat yang paling dekat dengan tangan yang dipakai oleh anak.
- 2) Lanjutkan dengan memindahkan alat peraga secara acak.
- 3) Lakukan beberapa kali, sampai tercapai 3A.

Langkah 3

- 1) Kemudian pakailah alat peraga pembanding di sebelah peraga merah. Letakkan keduanya di tengah-tengah meja dengan entakan keras. Warna merah berada paling dekat dengan tangan yang dipakai anak.
- 2) Lakukan beberapa kali sampai tercapai 3A.

Langkah 4

- 1) Langkah terakhir, letakkan kedua peraga secara acak, warna merah diletakkan paling dekat dengan tangan yang digunakan anak.
- 2) Kemudian acaklah kedua alat peraga, dengan instruksi yang sama.
- 3) Lakukanlah beberapa kali, sampai tercapai 3A yaitu keadaan dimana anda merasa yakin betul dengan kemampuannya.

g. Mengajarkan Kemampuan Membantu Diri (*self help skills*)

Kemampuan membantu diri bertujuan untuk memampukan anak hidup mandiri dalam melakukan kegiatan rutin sehari-hari, yaitu makan, minum, mandi, buang air besar, buang air kecil, memakai dan melepas baju, memakai dan melepas kaos kaki, dan kegiatan-kegiatan rutin harian lainnya. Di samping 7 kemampuan membantu diri di bawah ini, dapat pula diajarkan kemampuan keterampilan okupasional lainnya yang di kemudian hari mungkin berguna untuk menjadi sumber kehidupan hari mungkin berguna untuk menjadi sumber kehidupan seorang anak seperti menyapu, mencuci menyeterika, memasak, menyetik, menata tempat tidur, memotong rumput, dan lain-lain. Tidak semua anak autismemiliki kemampuan akademik yang tinggi, sehingga semua keterampilan di atas dapat di pakai untuk hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Latihan membantu diri harus dan penting untuk terus diajarkan dan dibiasakan di rumah dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga proses generalisasi lingkungan, subjek, objek, dan intruksi berjalan dengan tertib.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian kualitatif ini yaitu pendekatan berbasis *post positivisme* yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek ilmiah dari pada melakukan eksperimen. Penelitian adalah alat utama, teknik pengumpulan data ditriangulasi (digabungkan), dan analisis data lebih bersifat kualitatif dan induktif, menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁹

Studi semacam ini bersifat kualitatif dan sedang dilakukan pada studi kasus Yayasan Lokatara Bumiayu untuk lebih memahami bagaimana teknik pemecahan masalah dapat membantu anak-anak autisme meningkatkan kemampuan bersosialisasi mereka. Data dalam penelitian ini disajikan dengan naratif dan deskriptif. Anak Autis menggunakan penelitian kualitatif karena tidak mencampurkan antar factor tetapi berusaha untuk mendapatkan pemahaman tentang dukungan pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak autisme untuk studi kasus Yayasan Lokatara Bumiayu.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam hal ini menggunakan pendekatan wawancara. Pendekatan penelitian wawancara adalah wawancara yang melibatkan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan metode bertanya kepada subjek penyelidikan atau peneliti itu sendiri⁶⁰

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan hasil wawancara subjek. Dengan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi di

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, 2016), Hlm 9.

⁶⁰Yunus, Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian Wilayah Komporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

lapangan dengan menggunakan metodologi deskriptif. Untuk menggambarkan apa yang didasarkan pada data yang ada, peneliti ini mengumpulkan data apa pun yang sudah tersedia di lapangan. Wawancara dan observasi merupakan langkah awal dalam pengumpulan data. Hasil wawancara kemudian diketik sesuai dengan kata-kata dari rekaman itu dengan menggunakan data yang relevan dengan lingkungan studi.⁶¹

B. Waktu Dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga April tahun 2022. Untuk menghindari terganggunya aktivitas subjek dan untuk mendapatkan data yang lebih akurat, pengumpulan data penelitian dilakukan pada waktu yang disesuaikan dengan aktivitas mereka.

2. Lokasi penelitian

Yayasan Lokatara Bumiayu yang berlokasi di Dukuh Muncang RT 04 RW 08 Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, akan menjadi tempat penelitian tentang peningkatan kemampuan bersosialisasi anak autis. Peneliti melakukan studi mereka di sini untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana membantu anak autis memecahkan masalah kesulitan sosialisasi dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi mereka.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini berfokus untuk mengumpulkan data pendampingan masalah dalam peningkatan kemampuan sosialisasi autis di Yayasan Lokatara Bumiayu.

⁶¹Aan Prabowo, Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri Semarang, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 2, No. 2, 2013.

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah mereka yang secara langsung memberikan informasi untuk pengumpulan data.⁶² Melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, sumber data primer dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi langsung dari sumber utama. File gabungan yang berisi data ini tidak dapat diakses. Informasi atau data tersebut dikumpulkan melalui narasumber, responden, atau individu yang dijadikan sebagai subjek penelitian.⁶³

Mas Arief dan Mba Yohana menjadi subjek utama wawancara penelitian ini dan sumber data primer melalui observasi (terapis).

b. Sumber data sekunder

Data dari teknik pengumpulan data yang dapat membantu data primer disebut sumber data sekunder.⁶⁴ Data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi kepada pengumpul data secara tidak langsung.⁶⁵ Tuntutan data primer itu sendiri didukung oleh data sekunder. Informasi ini dikumpulkan dari dokumentasi grafik termasuk gambar, rekaman video, dan tabel, catatan, dan risalah rapat yang menambah data primer.⁶⁶

Buku dan publikasi akademik lainnya digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan informasi tersebut dengan mewawancarai dengan orang tua anak autis yang mendapatkan terapi di Yayasan Lokatara Bumiayu. Data primer akan diperkuat dengan pencantuman data sekunder yaitu orang tua anak autis,

⁶²Regina Singestecia dkk, Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa Dalam Pemilihan Kepada Daerah Slawi Kabupaten Tegal, *Unnes Political Science Journal*, Vol. 2, No. 2, 2018.

⁶³Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2017, Hlm: 211.

⁶⁴Tatik Ilmiyah, Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Local content Terhadap kegiatan penelitian Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi / Tugas Akhir Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol 2 No 2, Tahun 2013, Diakses dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip>

⁶⁵Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2017, Hlm: 212.

⁶⁶Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian Cetakan 1*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hlm: 28.

khususnya Mama Amar, Mama Fatih, dan Mama Khabibi, sebagai hasil dari wawancara orang tua anak autis.

D. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

Menurut Kamus bahasa Indonesia (KBBI) subyek penelitian yaitu tempat, orang, atau benda yang diamati dalam rangka pembuatan sebagai sasaran.⁶⁷

Subyek penelitian ini untuk memperoleh data atau informasi berasal dari orang tua autis yang menyarankan anaknya mengikuti terapi di Yayasan Lokatara Bumiayu, yang berjumlah tiga bernama Mama Amar, Mama Fatih, dan Mama Khabibi, serta dua terapis di Yayasan Lokatara Bumiayu yang bernama Arief dan Yohana.

2. Obyek penelitian

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) obyek penelitian adalah suatu yang dijadikan sebagai tujuan dalam penelitian. Obyek penelitian adalah sebuah perkumpulan elemen yakni orang, organisasi, ataupun barang yang akan diteliti.⁶⁸

Obyek dalam penelitian ini yakni pendampingan hadap masalah dalam peningkatan kemampuan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil data di lapangan, peneliti menggunakan metode dalam pengumpulan data. Pada penelitian peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasannya:

⁶⁷Emprints, Bab III Metode Penelitian, *Skripsi*, (Kudus: Universitas Muria Kudus), Hal. 63.

⁶⁸Emprints, Bab III Metode Penelitian, *Skripsi*, (Kudus: Universitas Muria Kudus), Hal. 63.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap obyek penelitian. Peneliti menggunakan observasi dengan cara langsung yakni dengan mengamati obyek secara langsung dan saat berlangsung juga wawancara dilakukan pencatatan dan rekaman audio visual.⁶⁹

Observasi dalam penelitian ini melakukan pengamatan langsung terhadap pendampingan hadap masalah dalam peningkatan kemampuan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu supaya peneliti mendapatkan gambaran langsung terhadap subyek dan obyek penelitian.

Data untuk diperoleh melalui observasi meliputi lokasi penelitian yakni Yayasan Lokatara Bumiayu, menggunakan metode *joint attention* serta menggunakan metode *social reciprocity*, pendampingan orang tua sosialisasi anak autis dengan teman, pendampingan mengenal benda.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang bersifat fleksibel. Wawancara terdiri dari tiga tahap, yaitu pengenalan, sebagai langkah awal dalam membangun sebuah hubungan yang nyaman. Tahap kedua adalah pengumpulan data yang berasal dari narasumber. Terakhir adalah respon dari partisipan dan tambahan informasi.⁷⁰

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model wawancara informal. Dengan menggunakan model ini, fleksibel dalam mengumpulkan data dan juga peneliti dapat mengembangkan data lebih dalam, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih banyak informan. Peneliti melakukan wawancara kepada Arief dan Yohana (terapis) serta orang tua anak autis yang mengikuti terapi di Yayasan Lokatara Bumiayu yaitu mama Amar, Mama Fatih, mama Khabibi.

Data untuk diperoleh melalui wawancara meliputi terapis menjawab pertanyaan sejarah berdirinya Yayasan Lokatara Bumiayu, masalah

⁶⁹Hasyim Hasan, Teknik-Teknik Observasi, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Juli 2016.

⁷⁰Imami Nur Rahmawati, Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, No. 1, Maret 2007, Hlm: 39.

kesulitan sosialisasi anak autis, upaya menangani masalah kesulitan sosialisasi anak autis, dan hadap masalah dipilih sebagai metode pendampingan di Yayasan Lokatara Bumiayu. Orang tua subyek penelitian menjawab pertanyaan faktor penyebab menjadi autis, menggunakan metode *joint attention* dan menggunakan metode *social reciprocity* pada anak autis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam.⁷¹ Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah menemukan data pada variabel yang berupa arsip dokumen, transkrip, buku, jurnal, majalah, dan dokumentasi lainnya.⁷² Dokumentasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan foto.

Data untuk diperoleh melalui dokumentasi meliputi foto profil Yayasan Lokatara Bumiayu, foto Struktur Organisasi Yayasan Lokatara Bumiayu, foto visi misi Yayasan Lokatara Bumiayu, foto wawancara orang tua anak autis dan terapis.

⁷¹Yunus, Hadi Sabari, *Metodologi penelitian Wilayah Komporer*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010).

⁷²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm: 115.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah mencari dan merapihkan catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk memudahkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti.⁷³ Analisis data adalah proses pengumpulan dan penggabungan data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, kunjungan lapangan, dan sumber lain sehingga dapat cepat dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan data ke dalam jenis, menggambarannya sebagai unit, mensintesiskannya, menyusunnya ke dalam bentuk, pemilihan bagian bagian yang penting dan apa saja yang akan dikaji, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami untuk diri sendiri dan orang lain.⁷⁴

Dalam penelitian ini setelah semua observasi dan wawancara terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis data yang bertujuan untuk mempermudah data-data yang ada di penelitian. Dalam menganalisis data peneliti mengambil langkah-langkah antara lain:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah meringkas hasil data yang sudah terkumpul dengan cara menyeleksi secara ketat atas data yang memfokuskan pada bagian yang penting dan memberikan gambaran yang jelas.⁷⁵ Reduksi data dilakukan untuk menelaah data yang telah di dapatkan dan berkaitan dengan apa masalah kesulitan sosialisasi anak autis dan bagaimana hadap masalah dipilih sebagai metode pendampingan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak autis sehingga analisis yang disusun oleh peneliti bisa fokus pada sasaran, tidak meluas, dan dapat ditarik kesimpulan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekelompok data yang telah disusun sehingga dapat diambil manfaatnya untuk menarik kesimpulan dan

⁷³Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Tahun 2019, Vol. 17, No. 33, Hlm. 84.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeth, 2009), Hlm: 88-89.

⁷⁵Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33 Januari - Juni 2018.

pengambilan keputusan. Tahap ini menyajikan kumpulan data dan informasi yang sudah di kategorikan sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan pada akhir penelitian.⁷⁶ Menurut Miles dan Huberman bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁷⁷ Dalam penyajian data ini, peneliti penyajian data dalam bentuk uraian atau narasi.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal, bisa juga tidak dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal, dikarenakan masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.⁷⁸

Setelah Reduksidatadan penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Peneliti berikhtiar untuk menyusun data yang relevan sehingga informasi yang di dapat disimpulkan dengan jelas dan memiliki makna.

⁷⁶Padrul Jana, Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Pokok Bahasan Vektor, *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No. 2, April 2018.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeth, 2009), Hlm: 249.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeth, 2009), Hlm: 253.

BAB IV

KESULITAN SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN HADAP MASALAH ANAK AUTIS

Padababini peneliti akan menyajikan dan menganalisis data tentang kesulitan sosialisasi anak autis dan metode hadap masalah pendampingan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu. Penyajian data dan analisis data dilakukan secara diskriptif dengan menggambarkan kesulitan sosialisasi dan pendampingan hadap masalah anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu. Hasil analisis ini akan menggambarkan kesulitan sosialisasi anak autis dan metode hadap masalah pendampingan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu.

A. Gambaran Umum Yayasan Lokatara Bumiayu

1. Letak Geografis Yayasan Lokatara Bumiayu⁷⁹

Yayasan Lokatara Bumiayu adalah memberikan layanan kesehatan khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), yang beralamat di Dukuh Muncang RT 04 RW 08 Jatisawit, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Yayasan Lokatara Bumiayu memiliki batas wilayah antara lain:⁸⁰

Sebelah Barat	: Desa Laren
Sebelah Selatan	: Desa Pagojengan
Sebelah Timur	: Desa Negaradaha
Sebelah Utara	: Desa Kalierang

2. Sejarah Yayasan Lokatara Bumiayu

Komunitas Orang Tua Hebat Bumiayu, Yayasan Lokatara Bumiayu dan Puskesmas Bumiayu adalah tidak ada perbedaannya karena satu atap, yang benar-benar menfokuskan dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Yayasan Lokatara Bumiayu didirikan bertujuan untuk memperkuat posisi badan hukum yang kuat sedangkan Komunitas Orang Tua Hebat Bumiayu

⁷⁹Dokumentasi Lokasi Yayasan Lokatara Bumiayu.

⁸⁰Observasi Tanggal 7 Februari 2022 Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

tidak ada badan hukum. Sebelumnya komunitas cuma nyikut di puskesmas tapi karena posisi hukum yang lemah jadi dikuatkan oleh Yayasan Lokatara Bumiayu.

Ditemukanya anak berkebutuhan khusus dengan jumlah tidak sedikit oleh tim dari promosi kesehatan Puskesmas Bumiayu dan beberapa fisioterapis Kabupaten Brebes, yang tidak tersentuh untuk diberikan perhatian melatarbelakangi mereka untuk memberikan perhatian khusus kepada anak berkebutuhan khusus ini. Pada tahun 2016 terbentuklah komunitas Orang Tua Hebat Bumiayu yang diprakarsai oleh ibu Nikmah Yulianti, S.K.M dari tim promosi kesehatan Puskesmas Bumiayu dan Ikatan Fisioterapi Indonesia Cabang Kabupaten Brebes. Pada awalnya komunitas ini terbentuk untuk memberikan pelayanan terapi setiap tahun sekali dengan fokus perhatian dibidang Kesehatan anak berkebutuhan khusus di wilayah kabupaten Brebes khususnya kecamatan Bumiayu.

Kemudian pada bulan April tahun 2019, komunitas kami bekerjasama dengan Puskesmas Bumiayu untuk memfasilitasi tempat terapi serta pelayanan fisioterapi rutin setiap Senin dan Kamis dengan jumlah anggota kurang lebih 25 anak. Setelah memberikan pelayanan rutin selama 3 bulan, jumlah anak berkebutuhan khusus yang mengikuti terapi melonjak menjadi 45 anak, dengan berbagai diagnosa seperti *cerebral palsy*, *down syndrome*, kelaianan struktur tubuh, *speech delay*, dan lain-lain.

Setelah dua tahun terhitung dari bulan April 2019 hingga Desember 2020 kami difasilitasi ruang terapi oleh Puskesmas Bumiayu yang sekaligus menjadi tempat kesekretariatan kami, komunitas memustuskan untuk komunitas menyewa sebuah rumah untuk memperluas pelayanan serta menjadi tempat kesekretariatan. Selain itu, kegiatan-kegiatan *family support* juga dapat lebih optimal dilaksanakan di rumah kami saat ini.

Jumlah anak berkebutuhan khusus yang semakin meningkat mendorong komunitas Orang Tua Hebat Bumiayu bergerak menyelami isu-isu yang lebih luas hingga menemukan berbagai permasalahan yang juga dihadapi keluarga anak berkebutuhan khusus ini. Berbagai masalah tersebut

diantaranya adalah masalah ekonomi keluarga, masalah sosial, masalah pendidikan, dan sebagainya. Masalah-masalah ini juga menjadi perhatian kami untuk kedepannya dapat ditemukan pemecahannya secara optimal dengan tetap memperhatikan pemberdayaan keluarga dan proses rehabilitasi/rehabilitasi yang berkesinambungan. Setahun kemudian, dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang semakin meningkat yaitu 70 anak, dan keterbatasan Puskesmas Bumiayu dalam memberikan pelayanan, komunitas Orang Tua Hebat Bumiayu berinisiatif untuk menghadirkan Rumah Anak Hebat sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus yang semakin bervariasi keadaanya.

Saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus yang aktif menjalani terapi kurang lebih sekitar 70 anak dengan berbagai diagnosa. Tugas kami adalah memberikan pelayanan sebaik mungkin untuk mereka. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan tidak seperti anak normal lainnya, serta membutuhkan waktu yang panjang untuk mendapatkan kualitas hidup terbaiknya. Seiring dengan program rehabilitasi dan kuratif untuk mereka, komunitas bersinergi dengan Puskesmas, praktisi kesehatan, pekerja sosial, dan pemerhati anak untuk memberikan perhatian sebagai upaya preventif dan promotif.⁸¹

3. Visi dan Misi Yayasan Lokatara Bumiayu⁸²

a. Visi Yayasan Lokatara Bumiayu

Menciptakan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK) dan keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kami memiliki tim dari berbagai latar belakang sebagai dasar pengembangan komunitas dengan berbagai sudut pandang. Tim kami terdiri dari para orang tua anak berkebutuhan khusus, praktisi kesehatan, tim dari pelayanan kesehatan primer, pendamping disabilitas (pekerja sosial) dari Kementerian Sosial Republik Indonesia, pendidik, pemerhati anak, dan lain-lain.

⁸¹Wawancara Dengan Terapis Arief Pada Hari Kamis, 10 Februari 2022 Pukul 13.00 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

⁸²Dokumentasi Visi Misi Yayasan Lokatara Bumiayu Pada Hari Jumat, 1 April 2022.

b. Misi Yayasan Lokatara Bumiayu

Menjadikan Bumiayu dan kecamatan terdekat sebagai daerah ramah anak berkebutuhan khusus (ABK) dari segala bidang, baik dalam bidang kesehatan, bidang ekonomi, bidang sosial maupun bidang pendidikan.

4. Tujuan Yayasan Lokatara Bumiayu

- a. Memberikan layanan kesehatan khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di wilayah Bumiayu seperti layanan fisioterapi, layanan kesehatan dasar yang bersinergi dengan Puskesmas Bumiayu, dan layanan terapi wicara berjangka.
- b. Keperdulian untuk menangani isu-isu terkait dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai tujuan yang bukan komersial.⁸³

5. Struktur Organisasi Yayasan Lokatara Bumiayu⁸⁴

No	Nama Lengkap	NIK	JABATAN
1.	M. Fatkhur Rozak	3329050305920009	Ketua
2.	Sudendi Retno Efendi	3302162109910001	Sekretaris
3.	Eka Septiani Putri	3329035109980002	Bendahara 1
4.	Irma Safitri	3329036006850007	Bendahara 2
5.	Shifana Maulidya	3329044608960004	Bidang Sosial
6.	Moh. Arief Fadilah	3328040910930001	Bidang Kesehatan
7.	Ade Irmanus Sholeh	3329032910930005	Bidang Infokom
8.	Makmur Santoso	-	Bidang Ekonomi
9.	Yohana	-	Terapis

⁸³Wawancara Dengan Terapis Arief Pada Hari Kamis,10 Februari 2022 Pukul 13.00 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

⁸⁴Dokumentasi Struktur Organisasi Yayasan Lokatara Bumiayu Pada Hari Sabtu, 2 April 2022 Melalui Aplikasi Chat WhatsApp.

6. Nama-Nama Anak Autis Di Yayasan Lokatara Bumiayu⁸⁵

No	Nama	Nama orang tua	Alamat
1.	Muhammad Amar Baihaiqie	Ibu Saripah	Pruwatan
2.	M. Fatih Hidayat	Ibu Aan Nurhamzah	Pruwatan
3.	Khabibi	Ibu Nur Aeni	Sirampog
4.	Evan Alghifari	Ibu Ulyati	Cinanas
5.	Nufa	Ibu Resti	Langkap
6.	April Shabrina Arischa Putri	Ibu Taslicha	Paguyangan
7.	Rofina Kaela Z.	Ibu Agustina	Blere
8.	Najhwa Putri Alfani	Ibu Jaenatun	Bumiayu
9.	Arfan	Ibu Siti Rahmayanti	Tonjong
10.	Affan	Ibu Holy Qolbi Mamza	Bumiayu

B. Deskripsi Anak Autis

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama, pelaksanaan observasi awal yang dilakukan pada 07 Februari 2022. Kedua, pelaksanaan penelitian lanjutan yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dalam dua bulan dilaksanakan hanya beberapa hari. Pada proses wawancara, terdapat tiga informan yang menjadi subjek penelitian guna memperoleh data sehingga bisa mencapai tujuan penelitian. Berikut identitas anak autis:

1. Nama : Muhammad Amar Baihaiqie
Usia : 10 Tahun lebih
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam

Informan pertama yang menjadi subyek pertama adalah mama Amar. Dia merupakan anak dari bapak Yusuf dan Ibu Saripah, Amar berusia 10 tahun lebih, yang bertempat tinggal di Dukuh Dondoman RT 06 RW 10 Pruwatan. Amar adalah anak ke satu dari dua bersaudara. Penyebab Amar

⁸⁵Dokumentasi Nama-Nama Anak Autis Di Yayasan Lokatara Bumiayu Pada Hari senin, 4 April 2022 Melalui Aplikasi Chat WhatsApp.

menjadi autis pada usia 3 tahun setengah Amar mengalami demam dan kejang. Demam tidak terlalu panas tapi langsung kejang. Sekitar 37°C sudah termasuk kejang dan demam. Amar tidak langsung di bawa ke RS, akan tetapi di rumah dulu. Dulu Orang tuanya Amar tidak mengerti apa-apa mengira Amar demam biasa. Misalkan pukul 10.38 WIB kejang nanti sembuh sendiri dan sorenya kejang lagi. Bulan keduanya akhirnya di rawat ke RS Aminah Bumiayu. Kata dokter Amar mengalami penyakit *epilepsy*. Terakhir Amar mengalami kejang lagi pada tahun 2019, antara setahun dua kali tetapi tidak setiap bulan. Apabila Amar lagi kecapekanan kejang lagi.⁸⁶

2. Nama : M. Fatih Hidayat
Usia : 5 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam

Informan kedua yang menjadi subyek kedua adalah mama Fatih. Dia adalah anak dari bapak Iqmaludin dan ibu Aan Nurhamzah. Fatih berusia 5 tahun, yang bertempat tinggal di Dukuh Tegal Munding RT 03 RW 06 Pruwatan. Fatih merupakan anak pertama dari dua persaudara. Mama Fatih tidak tahu Fatih menjadi autis. Padahalsaat melahirkan Fatih secara sesar. Alasan mama Fatih melahirkan secara sesar kata dokter banyinya sudah besar dan posisinya melintang. Akan tetapi setelah Fatih lahir seperti anak-anak normal pada umumnya. Pada usia 3 hari setelah melahirkan bayinya besar. Namun dokter tidak bicara bahwa Fatih mempunyai kelainan. Sekitar umur 3 tahun orang tua menyadari bahwa Fatih baru bisa bicarasedikit. Namun menurut terapis faktor penyebab Fatih menjadi autis karena pola asuh.⁸⁷ Bayi yang terkandung terlahir dengan berat badan yang kurang atau lebih cenderung memiliki hambatan pada perkembangan berbicaranya. Pola asuh orang tua seperti orang tua sibuk atau orang tua yang terlalu disiplin

⁸⁶Hasil Wawancara Dengan Subyek 1 Mama Amar Pada Hari Jumat, 18 Februari 2022 Pukul 10.11 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

⁸⁷Hasil Wawancara Dengan Subyek 2 Mama Fatih Pada Hari Senin, 21 Februari 2022 Pukul 13.31 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

dan status sosial anak ternyata tidak berpengaruh terhadap keterlambatan berbicara anak.

3. Nama : Khabibi
Usia : 6 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam

Informan ketiga yang menjadi subyek ketiga adalah Khabibi. Yang berusia 8 tahun, bertempat tinggal di Sirampog. Ibunya Khabibi yang bernama Nur Aeni. Khabibi anak kedua dari dua bersaudara. Penyebab anak menjadi autis karena kekurangan stimulasi, kehamilan tidak direncanakan, dan pernah jatuh dari motor dua kali. Kakaknya umur 17 bulan hamil anak ini. Kakaknya umur 2 tahun setengah Khabibi baru lahir, orang tua lebih fokus ke kakaknya. Sekitar 10 bulan orang tua Khabibi merantau ke Bangka Belitung. Di sana hanya sendiri tidak ada keluarga. Suami kerjanya jauh, di rumah hanya bertiga. Setiap hari mama Khabibi sibuk memperbaiki rumah. Sampai kakaknya masuk SD, sekitar umur 3 atau 4 tahun orang tua menyadari bahwa Khabibi baru bisa bicarasedikit. Belum kelihatan tanda-tanda penderita autis. Setelah 5 tahun waktunya Khabibi Sekolah. Karena Khabibi lambat bicara (*speech delay*) Khabibi Sekolah di SLB Bangka Belitung. Guru SLB Bangka Belitung menyarankan Khabibi ke psikolog sertamembawa surat rujukan dari SLB Bangka Belitung. Setelah ke psikolog hasilnya adalah Khabibi ada gejala autis tetapi Khabibi belum bisa bicara, sudah ada gejala autis. Kemudian Khabibi masuk ke SLB Bangka Belitung dan mengikuti terapi lainnya di RS. Setelah kurang lebih 5 tahun di Bangka Belitung Khabibi tidak ada perubahan, lalu orang tua pulang ke kampung halaman di Bumiayu, mama Khabibi mencari lembaga untuk menengani anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya autis. Dan pada akhirnya bertemu di Yayasan Lokatara Bumiayu untuk mengikuti terapi.⁸⁸

⁸⁸Hasil Wawancara Dengan Subyek 3 Mama Khabibi Pada Hari Rabu, 23 Februari 2022 Pukul 12.22 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

C. Kesulitan Sosialisasi Anak Autis

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Yayasan Lokatara Bumiayu, berikut ini peneliti menyajikan laporan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada bulan Februari-April 2022. Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada masalah mendasar kesulitan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu. Data-data ini peneliti dapatkan adalah data-data langsung dari subyek penelitian yaitu orang tua anak autis, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk narasi dan deskriptif. Dari hasil pengumpulan data yang di lakukan peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan dari hasil data yang dikumpulkan peneliti dapat memaparkan ada beberapa masalah kesulitan sosialisasi anak autis antara lain:

1. *Joint attention*

Menurut Ekowati menginjak usia 1 tahun, kemampuan atensi anak akan masuk dalam tahap *joint attention*, dimana anak mencoba mengaitkan apa yang dilihat dengan apa yang dilihat orang lain. Oleh karena itu, anak autis pada umumnya akan terlihat jelas perbedaannya dibandingkan dengan teman sebayanya dalam kemampuan *joint attention*.⁸⁹

Menurut Jones menyatakan bahwa *joint attention* adalah awal dari perkembangan kemampuan bersosialisasi dimana dua orang (biasanya satu orang dewasa dan seorang anak) menggunakan bahasa tubuh dan kontak mata untuk bersama-sama memperhatikan suatu obyek atau hal tertentu. Kemampuan ini memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan sosialisasi dan komunikasi. Gangguan dalam melakukan *joint attention* adalah ciri utama yang dimiliki pada anak autis dan hal ini perlu dikembangkan pada usia dini. Hal ini dikarenakan *joint attention* ini melibatkan koordinasi perhatian pada obyek, orang lain (*social partner*) atau

⁸⁹Hidayatur Rahmah Dan Febrita Ardianingsih, Penerapan Privotal Response Treatment Terhadap Kemampuan Joint Attention..., Hlm:12.

kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan *joint attention* ini merupakan salah satu problem pada anak dengan ASD.⁹⁰

Anak autis adalah memiliki kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal maupun non verbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar.⁹¹ Dengan menggunakan metode *Joint attention* anak autis melakukan dasar untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dan salah satu dasar untuk pengembangan keterampilan sosial dan kognitif awal. Terlihat jelas bahwa anak autis membutuhkan *joint attention* untuk mengembangkan perkembangan anak selanjutnya, salah satu ketiga subyek penelitian yaitu anak autis yang dilakukan melalui pendampingan orang tua melakukan metode *joint attention* di rumah:

Subyek Mama Amar

*“Saat Saya dan Amar berjalan-jalan ke luar rumah mendengarkan suara burung berkicau dan saya melihat ke atas serta tunjuk, katakan “Burung!” Kemudian Amar meniru, “Burung!..”*⁹²

Subyek Mama Fatih

*“ketika saya dan Fatih membaca buku dogeng dan menunjukkan gambar itu kepada anak Anda, dengan mengatakan: “Lihat! seekor kucing!” Setelah Fatih melihat gambar kucing, Sayamenyatakan suara kucing “meong!” Kemudian Fatih meniru, “meong!...”*⁹³

Subyek Mama Khabibi

*“Saya beli jeruk di pasar, kemudian saya menunjuk ke meja dan berkata kepada Khabibi, “Lihatlah jeruk besar itu.” Khabibi melihat ke tempat yang ditunjuk saya dan melihat jeruk itu...”*⁹⁴

⁹⁰Nadya Anindyta Suhardja, Terapi Musik Dalam Meningkatkan Kemampuan Joint Attention Pada Anak Autism Spectrum Disorder, *Skripsi*, (Semarang: Unika Soegijapranata Semarang, 2018), Hlm: 15.

⁹¹Septy Nurfadhillah dkk, Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondok 3 Kota..., Hlm: 461.

⁹²Hasil Wawancara Dengan Subyek 1 Mama Amar Pada Hari Jumat, 25 Februari 2022 Pukul 10.11 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

⁹³Hasil Wawancara Dengan Subyek 2 Mama Fatih Pada Hari Selasa, 01 Maret 2022 Pukul 13.31 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

⁹⁴Hasil Wawancara Dengan Subyek 3 Mama Khabibi Pada Hari Jumat, 04 Maret 2022 Pukul 12.22 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

Dari subyek 1, 2, & 3 sesuai dengan pendapat dari penelitian Hidayatur Rahmah dkk bahwa *joint attention* merupakan kemampuan prasarat dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lainnya seperti perilaku sosial, bahasa, imitasi, dan kemampuan bermain. *Joint attention* berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dan merupakan salah satu dasar untuk pengembangan keterampilan sosial dan kognitif awal. Terlihat jelas bahwa *joint attention* dibutuhkan untuk mengembangkan perkembangan anak selanjutnya, termasuk perkembangan yang dialami oleh anak autis.⁹⁵ Subyek 1 bahwa anak menunjuk dan menirukan saat orang tua bicara “burung!” Subyek 2 bahwa anak menunjuk gambar binatang yang ada di buku dongeng dan menirukan suara binatang kucing. Sedangkan subyek 3 bahwa anak memperhatikan dan mengembangkan kontak mata dengan baik saat orang tua menunjuk buah jeruk.

Berdasarkan percakapan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Joint attention* merupakan dasar fungsi kognitif dan neurologis manusia, dimana atensi suatu cara aktif untuk memproses sebuah informasi yang terbatas dari sejumlah besar informasi yang disediakan oleh indera dan proses kognitif lainnya. Secara bertahap *joint attention* dan pengalaman berkomunikasi dengan orang lain akan meningkatkan kemampuan untuk fokus dalam menatap muka lawan bicara, mampu berinteraksi dan memiliki inisiatif berkomunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa *joint attention* sangat penting untuk kemampuan bersosialisasi, komunikasi verbal, perkembangan bahasa verbal simbolik, dan kemampuan berbagi perasaan.⁹⁶ Dari subyek 1 bahwa anak sudah memiliki kemampuan menunjuk dan menirukan orang tua berbicara. Subyek 2 anak sudah mampu menunjuk gambar binatang yang ada di buku dongeng dan menirukan suara binatang kucing tersebut.

⁹⁵Hidayatur Rahmah Dan Febrita Ardianingsih, Penerapan Privotal Response Treatment Terhadap Kemampuan Joint Attention Pada Anak Autis, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 9, No. 3, Tahun 2017, Hlm: 1-2.

⁹⁶Nadya Anindyta Suhardja, Terapi Musik Dalam Meningkatkan Kemampuan Joint Attention Pada Anak Autism Spectrum Disorder, *Skripsi*, (Semarang: Unika Soegijapranata Semarang, 2018), Hlm: 15-16.

Sedangkan subyek 3 bahwasanya anak sudah bias memperhatikan dan mengembangkan kontak mata dengan baik saat orang tua menunjuk buah jeruk.

2. *Social reciprocity*

Autisme dengan anak juga memiliki kesulitan dalam komunikasi *social reciprocity*, hal ini biasanya akan berdampak pada pemerolehan bahasa dan menghambat anak-anak dengan anak autis dalam belajar keterampilan baru melalui interaksi dengan orang-orang di lingkungan mereka. Dengan demikian, menawarkan pembelajaran yang menarik serta memfasilitasi anak dalam berinteraksi antara anak-anak dan lingkungan sosial mereka sangatlah penting pada anak usia dini khususnya anak dengan anak autis.⁹⁷ Oleh karena itu, orang tua mendampingi anak adalah salah satu metode membantu anak mengajarkan kesadaran sosial dan timbal balik dengan teman, hanya saja seringkali membutuhkan latihan dan kesempatan belajar yang lebih intensif. Anak membutuhkan banyak kesempatan untuk melatih keterampilan seperti bergiliran, mengambil perspektif. Pendampingan orang tua anak autis dengan menggunakan *social reciprocity* yang dilakukan oleh anak autis di rumah:

Subyek Mama Amar

“Amar ingin bermain truk, kemudian Amar sedang memutar roda di truk mainan. Saya juga memutar roda truk. Setelah itu Amar terbawa dengan saya sebagai respons kepada saya meniru Amar memutar roda truk....”⁹⁸

Subyek Mama Khabibi

“Saya menempatkan hp dan menyalakan video upin ipin di rak paling atas tetapi anak masih dapat melihat supaya mendorong berinteraksi dengan saya untuk mendapatkan video yang diinginkan...”⁹⁹

⁹⁷Zefanya Lintang Nugraningsih, Pembelajaran Musik Berbasis Kodaly Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme: Sebuah Studi Literatur, *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian Dan Penciptaan Musik*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2022.

⁹⁸Hasil Wawancara Dengan Subyek 1 Mama Amar Pada Hari Senin, 07 Maret 2022 Pukul 10.11 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

⁹⁹Hasil Wawancara Dengan Subyek 2 Mama Fatih Pada Hari Rabu, 9 Maret 2022 Pukul 13.31 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

Subyek Mama Fatih

“pada saat Fatih ingin makan jajan, akan tetapi Fatih merasa kesulitan membukanya dan membutuhkan bantuan untuk membuka bungkus jajan. Saya mencontohkan cara meminta bantuan dan berkata, “Buka.” Kemudian Fatih meniru, “Buka,” dan saya membuka bungkus jajan...”¹⁰⁰

Dari subyek 1, 2, & 3 sesuai pendapat Kimberly Norries menyatakan bahwa *Social reciprocity* adalah interaksi bolak-balik yang terjadi dalam komunikasi. Kami mengambil pendekatan sosial untuk melakukan percakapan dengan orang lain, dan kami berbagi minat kami dalam percakapan kami dengan orang lain. Bagian dari *Social reciprocity* adalah mengetahui bagaimana dan kapan harus memulai atau menanggapi interaksi sosial orang lain.¹⁰¹ Subyek 1 bahwa seseorang anak sedang memutar roda di truk mainan. Kemudian orang tua juga memutar roda truk, setelah itu anak terbawa dengan orang tua sebagai respons kepada orang tua untuk meniru anak memutar roda truk. Subyek 2 bahwa anak sudah mampu menunjukkan apa yang mereka inginkan dengan menunjuknya. Sedangkan subyek 3 bahwa orang tua mencontohkan cara meminta bantuan dan berkata “buka!” kemudian anaknya meniru “buka!” dan orang tuapun membuka bungkus jajan itu.

Berdasarkan percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa *social reciprocity* mengacu pada kemampuan individu untuk terlibat dalam interaksi sosial interaksi antara dua orang atau lebih. Leach dan LaRocque menyimpulkan bahwa individu yang menampilkan *social reciprocity* menyadari isyarat emosional dan interpersonal orang lain karena itu dapat secara aktif terlibat dan memainkan peran yang sama dalam pertukaran

¹⁰⁰Hasil Wawancara Dengan Subyek 3 Mama Khabibi Pada Hari Jumat, 11 Maret 2022 Pukul 12.14 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

¹⁰¹Kimberly Norries, Apa Itu Social Reciprocity, <https://www.continued.com/early-childhood-education/ask-the-experts/what-is-social-emotional-reciprocity-22969>, diakses pada tanggal 24 Juli 2018.

sosial timbal balik.¹⁰² Dengan menggunakan cara *social reciprocity* anak autis berbicara dengan seseorang, melakukan kontak mata. Dari subyek 1 bahwa Amar sudah mampu merespon untuk menirukan intruksi dari mamanya. Subyek 2 bahwa Fatih sudah bisa menunjukkan apa yang diinginkan dengan cara menunjuk. Sedangkan subyek 3 bahwa khabibi sudah bisa menirukan cara meminta bantuan kepada mamanya.

D. Metode Hadap Masalah Pendampingan Sosialisasi Anak Autis

Hadap masalah adalah dihadapkan dengan masalah yang ada maka individu akan semakin ditantang dan menjawab tantangan tersebut kemudian secara tidak langsung setiap individu akan masuk dalam konsep dialogis. Pada proses dialogis kesadaran mulai dirasakan hingga pada akhirnya menumbuhkan daya inovasi, daya cipta dan bentuk penindasan mampu ditransformasikan.¹⁰³ Metode Hadap masalah pendampingan sosialisasi anak autis menggunakan komunikasi berupa quis dan pertanyaan.

1. Teknis terapi hadap masalah

Terapi hadap masalah adalah melatih anak autis berbicara, seperti bersosialisasi dengan teman di Yayasan, di Sekolah, dan di rumah, bertanya sesuatu dengan teman dan sebagainya. Langkah-langkah meningkatkan kemampuan verbal pada anak autisme antara lain;

a. Bernyanyi

Peneliti melakukan mengenai anak autis bernyanyi. Amar, Fatih, dan Khabibi senang sekali bernyanyi. Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak autis:

Subyek Mama Amar

*“Iya mbak, Amar sangat suka bernyanyi. Apalagi suka lagu titik titik bunyi hujan..”*¹⁰⁴

¹⁰²Lizaan Schwartz, Wendi Beamish dkk, Memahami social reciprocity Dalam Autism: Sudut Pandang Yang Dibagikan Oleh Guru, *Jurnal Pendidikan Guru Australia*, Vol. 46, No.1, Tahun 2021, Hlm: 25.

¹⁰³Asep Sudrajat, Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia, *Jurnal Perspektif*, Vol. 5, No. 1, Mei 2021, Hlm: 27.

¹⁰⁴Hasil Wawancara Dengan Subyek 1 Mama Amar Pada Hari Selasa, 5 April 2022 Melalui Aplikasi WhatsApp.

Subyek Mama Fatih

“Iya mbak, Fatih suka banget nyanyi. Fatih suka bernyanyi lagu pelangi..”¹⁰⁵

Subyek mama khabibi

“Iya suka banget. Khabibi suka sekali lagu topi saya bundar..”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Amar, Fatih, dan Khabibi sangat senang bernyanyi menggunakan bernyanyi anak bias belajar mengucapkan lirik lagu secara komplit, satu persatu pada mengajari anak bernyanyi orang tua mampu memulainya asal lagu yang sederhana dan simpel yang sangat disukai oleh anaknya model lagu yang berjudul titik-titik bunyi hujan, pelangi, dan topi saya bundar dan lain sebagainya. Dan sesuai dengan teori bernyanyi adalah salah satu anak autis bisa meningkatkan kemampuan verbal lagu juga mampu memperkaya imajinasi anak karena lirik lagu bias diubah sesuai karakter lagu anak pun akan merasa senang jika lagu dinyanyikan disertai gerakan yang sinkron menggunakan lirik lagu tersebut dan alangkah lebih menarik apabila namanya disebutkan dalam lirik lagu itu.¹⁰⁷

b. Menonton televisi

Bagaimana mengajarianak autis berbicara (guna meningkatkan kemampuan verbal) melalui sarana menonton televisi. Amar, Fatih, dan Khabibi suka menonon televisi. Hasil wawancara dengan orang tua:

Subyek Mama Amar

“Iya Mbak, soalnya Amar suka film kartun tayo..”¹⁰⁸

Subyek Mama Fatih

“Betul Mbak, Fatih suka sekali film kartun thomas..”¹⁰⁹

¹⁰⁵Hasil Wawancara Dengan Subyek 2 Mama Fatih Pada Hari Rabu, 6 April 2022 Melalui Aplikasi WhattsApp.

¹⁰⁶Hasil Wawancara Dengan Subyek 1 Mama Khabibi Pada Hari Kamis, 7 April 2022 Melalui Aplikasi WhattsApp.

¹⁰⁷Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik* (Kajian Teoritik Dan Empirik), (Bandung: Alfabeta, 2009).

¹⁰⁸Hasil Wawancara Dengan Subyek 1 Mama Amar Pada Hari Jumat, 8 April 2022 Melalui Aplikasi WhattsApp.

Subyek Mama Khabibi

“Iya Mbak, Khabibi suka banget film Upin Ipin. Saya selalu menemani Khabibi menonton televisi..”¹¹⁰

Beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Amar, Fatih, dan Khabibi suka menonton televisi. Orang tua anak autisme mengajarkan Amar, Fatih, dan Khabibi untuk berbicara (guna meningkatkan kemampuan verbal) mampu melalui sarana menonton televisi asalkan orang tua menyediakan waktu untuk menonton televisi bersama anak. Dan sesuai dengan teori ada beberapa hal yang perlu diperhatikan *pertama* sebelum mengajarkan anak berbicara melalui sarana menonton televisi orang tua wajib mengetahui program televisi yang disukai oleh anaknya, yang *kedua* orang tua juga pasti mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam mengenal konsep seperti bentuk warna jumlah dan lain-lain dengan mengenal konsep orang tua lebih simple mengungkapkan kepada anak perihal banyak sekali hal yang terdapat pada acara televisi yang ditontonnya.¹¹¹

c. Belajar menyebutkan nama benda

Bagaimana anak autisme belajar menyebutkan beragam benda dan hal. Hasil wawancara dengan orang tua anak autisme;

Subyek Mama Amar

“Saya memperlihatkan benda-benda seperti bola kaki, benda tersebut membuat perhatian Amar menjadi terarah kepada bola...”¹¹²

Subyek Mama Fatih

“Benda yang berikan kepada Fatih biasanya benda yang berbentuk balok untuk disusun seperti puzzle...”¹¹³

¹⁰⁹Hasil Wawancara Dengan Subyek 2 Mama Fatih Pada Hari Senin, 11 April 2022 Melalui Aplikasi WhattsApp.

¹¹⁰Hasil Wawancara Dengan Subyek 3 Mama Khabibi Pada Hari Selasa, 12 April 2022 Melalui Aplikasi WhattsApp.

¹¹¹Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik* (Kajian Teoritik Dan Empirik), (Bandung: Alfabeta, 2009).

¹¹²Hasil Wawancara Dengan Subyek 1 Mama Amar Pada Hari Rabu, 13 April 2022 Pukul 13.00 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

Subyek Mama Khabibi

“Saya yang memberikan kepada Khabibi benda permainan lego untuk disusun seperti rumah...”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Amar, Fatih, dan Khabibi belum tampak perkembangan dalam belajar menyebutkan nama benda, selain itu orang tua juga ada membantu pengenalan benda kepada anak seperti pengenalan puzzle, lego dan benda seperti bola hal ini sesuai dengan teori sesuai dengan teori mengajarkan kegiatan belajar pengenalan akan beragam nama benda.¹¹⁵

2. Keterlibatan terapi Hadap Masalah

Terapi hadap masalah tidak hanya di Yayasan Lokatara Bumiayu saja, akan tetapi juga di rumah. Layanan intervensi dengan keterlibatan orang tua di rumah memungkinkan anak autis belajar setiap harinya dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman. Hal ini di percaya menjadi pendekatan yang akan membuat intervensi lebih produktif, karena keluarga adalah bagian yang ada dalam kehidupan anak autis sehingga dapat memasukkan berbagai materi yang ada di lingkungan sehari-hari.

Mengingat bahwa anak *speech delay* memiliki hambatan dan keterbatasan, membuat orang tua lebih banyak berusaha dalam mengupayakan tindakan yang tepat untuk perkembangan anak mereka menjadi normal seperti anak seusianya. Tanpa keterlibatan orang tua, intervensi yang diberikan oleh layanan terapi tidak akan berjalan secara maksimal dan efektif. Kesiapan orang tua membawa anak autis ke Yayasan Lokatara Bumiayu akan lebih optimal jika mereka turut terlibat dalam proses terapi.

¹¹³Hasil Wawancara Dengan Subyek 2 Mama Fatih Pada Hari Kamis, 14 April 2022 Pukul 10.00 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

¹¹⁴Hasil Wawancara Dengan Subyek 3 Mama Khabibi Pada Hari Kamis, 14 April 2022 Pukul 08.45 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

¹¹⁵Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik* (Kajian Teoritik Dan Empirik), (Bandung: Alfabeta, 2009).

Terapi hadap masalah adalah salah satu bentuk terapi ringan yang diberikan kepada anak autis tidak hanya oleh terapis saja akan tetapi boleh dilakukan oleh orang tua, keluarga, dan guru-guru di sekolah khusus anak autis dengan tujuan anak mampu meningkatkan kemampuan sosialisasi.¹¹⁶

Terapi hadap masalah ini ditujukan untuk membantu anak autis mengucapkan kata-kata dan akhirnya berbicara yang benar. Pada anak autisme sebenarnya yang lebih penting adalah komunikasi, bukan hanya sekedar bicara.¹¹⁷

Melalui penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang bentuk keterlibatan orang tua dalam proses terapi hadap masalah. Bentuk keterlibatan ini akan terlihat ketika orang tua menjalankan terapi di tempat terapi hadap masalah, dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dan kerjasama bersama terapis. Selain itu juga bentuk keterlibatan yang dilakukan di rumah dengan anak autis melalui berbagai aktivitas untuk menunjang proses terapi.

3. Prosesnya anak autis mengikuti terapi di Yayasan Lokatara Bumiayu :

Nama	Sebelum Mengikuti Terapi	Setelah Mengikuti Terapi
Amar	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak mata belum focus • Sering melempar/merusak barang • Tidak bisa diam 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak mata sudah fokus • Tidak melempar/merusak barang • Lebih anteng
Fatih	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak mata belum focus • Di panggil tidak menengok • Pemurung 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada perubahan • Di panggil sudah menengok • Lebih ceria
Khabibi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemurung • Di panggil tidak menengok • Suka menyendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih Ceria • Di panggil sudah menengok • Ikut bergabung bermain dengan teman

¹¹⁶Prasetyono, *SerbaSerbiAnakAutis*, (Yogyakarta: Diva Pers, 2013), Hlm: 207.

¹¹⁷Adriana S. Ginanjar, *PaduanPraktisMendidikAnakAutisMenjadiOrangTuaIstimewa*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), Hlm: 35.

4. Hambatan terapi hadap masalah

Anak autis mengalami hambatan yang sangat beragam diantaranya ada yang komunikasinya sangat sedikit dengan teman sebayanya ataupun dengan terapis. Kemudian pada saat berkomunikasi anak autis tidak mempolakan arah pembicaraannya, sehingga tidak jelas berbicara yang disampaikan, kadang-kadang anak autis berkomunikasi sambil tidak memperhatikan lawan bicaranya. Hambatan yang terjadi saat terapi hadap masalah antara lain; hambatan bagi terapis, hambatan bagi anak autis, hambatan bagi orang tua, dan hambatan teknis terapi hadap masalah.

Hambatan terapis dalam terapi hadap masalah adalah di tempat baru atau bertemu dengan orang baru pasti emosi tidak terkontrol, perilaku menjadi agresif atau trantum bisa menyakiti diri sendiri ataupun orang lain yang ada di sekitar anak autis, merespon terhadap orang lain belum muncul, pola yang susah di berubah, anak autis memiliki keterbatasan kemampuan atau keterbatasan kemampuan memahami seseorang.¹¹⁸

Hambatan anak autis yang terjadi adalah hambatan psikologis dan semantik, berdasarkan wawancara dengan terapis mengatakan:

Subyek Terapis Yohana

“Memiliki kesulitan untuk mengemas pesan yang bisa dimengerti oleh Amar, Fatih, dan Khabibi. Karena hambatan yang terjadi pada mereka adalah hambatan psikologis dan semantik. Seperti yang terlihat Amar memiliki hambatan psikologis berupa emosi yang ada dalam diri Amar yang belum stabil. Sedangkan Fatih dan Khabibi hambatan semantik yaitu belum bisa berbicara dan juga bawaan autis sejak lahir...”¹¹⁹

Senada wawancara dengan Mama Fatih, Mama Khabibi dan Mama Amar.

Subyek Mama Amar

“Hambatan Amar adalah psikologis berupa emosi yang ada dalam diri Amar yang belum stabil. Semisal, jika saat berangkat dari

¹¹⁸Wawancara Dengan Terapis Yohana Pada Hari Jumat, 15 April 2022 Melalui Aplikasi Chat Whatapp

¹¹⁹Wawancara Dengan Terapis Yohana Pada Hari Senin, 18 April 2022 pukul 14.00 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

rumah, keadaannya sudah tidak menyenangkan, maka emosi yang ingin diluapkan akan diluapkan di tempat terapi... ”¹²⁰

Subyek Mama Fatih Dan Mama Khabibi

“Saya menjelaskan bahwa hambatan yang terjadi dalam diri Fatih adalah hambatan semantik yaitu belum bisa berbicara dan juga bawaan sejak lahir. Hal tersebut senada dengan penjelasan orang tua Khabibi... ”¹²¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa terapis mengatakan hambatan terapi hadap masalah yang terjadi pada Amar berupa emosi yang belum stabil, sedangkan Fatih dan Khabibi hambatan belum bisa berbicara dan bawaan sejak lahir. Mereka sama-sama memiliki hambatan dari dalam keluarga yaitu tidak didukung untuk mendapatkan proses pembelajaran lebih lanjut. Sesuai dengan teori Keterlambatan bicara sangat berdampak pada perkembangan anak ada tingkat selanjutnya. Anak dapat merasa rendah diri dan tidak percaya diri, sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan sulit memahami dan menyerap materi pembelajaran di sekolah atau materi terapi. Resiko perkembangan terlambat bicara yaitu: (1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa; (2) faktor personal dan sosial, terlambat bicara menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidapahaman orang lain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak.¹²²

Hambatan orang tua dalam terapi hadap masalah adalah orang tua anak autis kurang kooperatif. Terkadang ada tipe orang tua anak autis yang hanya membawa anak nya untuk terapi di Yayasan Lokatara Bumiayu saja

¹²⁰Hasil Wawancara Dengan Subyek 1 Mama Amar Pada Hari Selasa, 19 April 2022 Pukul 10.00 WIB Di Yayasan Lokatara Bumiayu.

¹²¹Hasil Wawancara Dengan Subyek 2 & 3 Mama Fatih & Mama Khabibi Pada Hari Rabu, 20 April 2022 Melalui Aplikasi Chat WhatsApp.

¹²²Ni Made Yuniari dkk, Strategi Terapis Wicara Yang Dapat diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay), *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 3, Oktober 2020, Hlm: 568.

tanpa pernah mengulangi materi terapi yang dianjurkan di rumah. Hal ini bisa memperlambat proses terapi yang dilakukan sehingga kemampuan anak autis untuk berkembang juga bisa semakin lama. Hal itu perlu menjadi perhatian karena waktu anak autis akan lebih banyak dilalui ketika mereka bersama keluarganya. Apabila keluarga anak autis terutama orang tua mampu memantau perkembangan anak mereka dengan maksimal.

Hambatan teknis terapi hadap masalah adalah perilaku anak autis yang mudah berubah, emosi anak autis tidak terkontrol, merespon terhadap orang lain belum muncul, anak autis memiliki keterbatasan kemampuan, dan anak autis tidak fokus serta ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak maksimal.

5. Strategi menghadapi hambatan hadap masalah

Menurut terapis Yayasan Lokatara Bumiayu menyatakan bahwa strategi menghadapi hambatan hadap masalah dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak autis menggunakan terapi hadap masalah. Strategi menghadapi hambatan hadap masalah yang dilakukan oleh terapis di dalam terapi hadap masalah mengatasi kemampuan sosialisasi anak autis, yaitu: berbicara dengan jelas dengan menunjukkan gerak tangan serta artikulasi yang tepat, melakukan pengulangan kata-kata secara sederhana dan memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. Sedangkan usaha dan metode yang digunakan terapis di Yayasan Lokatara ialah terdiri atas: metode yang menarik perhatian (*joint attention*) dan *social reciprocity* anak autis dilatih untuk mengenal nama-nama benda yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, melatih merespon anak ketika dipanggil, dan melatih mengenal anggota tubuh, dan melakukan penanganan khusus dengan tidak mencampur anak autis yang memiliki hambatan dengan anak normal lain karena perkembangannya yang berbeda untuk diajak komunikasi secara personal supaya anak tidak mengalami kondisi psikologis tertentu sehingga menjaga anak tetap nyaman, senang dan antusias saat belajar bersama teman-temannya.

Menurut Santrock, berdasarkan perkembangannya strategi diatas dapat berjalan efektif dan secara perlahan merangsang kelancaran berbicara, perbendaharaan kata danmenstimulus ekspresi berbahasa anak.Dari keseluruhan faktor tersebut yang paling signitifikan yang paling mempengaruhi keterlambatan berbicara *speechdelay* yaitu minimnya komunikasi antara orang tua dengan anak, hal ini diharapkan agar orang tua dapat menstimulasi anak untuk memperbanyak kosa kata kerana beberapa orang tua tidak menyadari jika cara berkomunikasi berpengaruh terhadap perkembangan anak. Jika tidak segera diatasi keterlambatan berbicara pada anak akan memiliki dampak pada tahap perkembangan selanjutnya yang dapat menyebabkan rasa rendah diri anak, ketidakpercayaan diri, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya seperti anak-anak dengan gangguan bicara.¹²³

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa masalah kesulitan sosialisasi anak autis menggunakan terapi hadap masalah. Terapi hadap masalah di Yayasan Lokatara Bumiayu dengan menggunakan metode menarik perhatian (*joint attention*) dan *social reciprocity* anak autis dilatih untuk mengenal nama-nama benda yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, melatih merespon anak autis ketika dipanggil, dan melatih menganal anggota tubuh, anak autis sering diajak berinteraksi dengan lingkungan, sang orang tua dan keluarga sering membawa anak autis mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar maupun lingkungan diluar sehingga anak autis menyerap beberapa kosa kata dari sosialisasi tersebut.

Subyek Amar, Fatih dan Khabibi memiliki masalah kesulitan sosialisasi dalam *jointattention* yaitu Amar dan Fatih sudah mampu menunjuk dan menirukan obyek yang ditunjukkan. Sedangkan Khabibi, sudah bisa memperhatikan dan mengembangkan kontak mata dengan baik saat mama

¹²³Adzkia Aulia, Amalia Rahma dkk, Strategi Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Kautsar, *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Quran*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2022, Hlm: 53.

menunjukkan benda. Subyek Amar, Fatih dan Khabibi memiliki masalah kesulitan sosialisasi dalam *socialreciprocity* adalah Amar sudah mampu merespon untuk menirukan intruksi dari mamanya, Fatih sudah bisa menunjukkan apa yang diinginkan dengan cara menunjuk, sedangkan khabibi sudah bisa menirukan cara meminta bantuan kepada orang lain.

Subyek Amar, Fatih, dan Khabibi pada saat mengikuti terapi hadap masalah yaitu masih kurang terlihat respon dari Fatih dan Khabibi apabila di panggil dan masih belum bisa mengungkapkan yang dia mau, terapi ini pun tidak bisa diberikan satu atau dua kali akan tetapi harus dilakukan berulang-ulang, kontak mata Fatih dan Khabibi sangat susah untuk difokuskan karena inti dari sebelum dan saat pelaksanaan terapi adalah kontak mata apabila kontak mata masih jauh maka terapi akan sulit dan lama, untuk itu sebelum pelaksanaan terapi terhadap Fatih dan Khabibi terlebih dahulu mereka harus memfokuskan kontak mata. Reaksi yang ditimbulkan setelah pelaksanaan terapi seperti contoh terapis menyebutkan mana tangan reaksinya yang di timbulkan nangis, berteriak, dan menolak untuk melanjutkan terapi selanjutnya.

Sedangkan Amar, terbilang sudah ada perubahan karena kemauan Amar yang tinggi, sebelum melaksanakan terapi sudah terlihat fokus kontak mata antara terapis dengan Amar, maka dari itu terapi bisa dilakukan dan sudah terlihat kemajuan Amar. Reaksi yang di timbulkan Amar mengikuti apa yang diperintahkan oleh terapis, contoh: menghitung apel yang sudah di buatkan di kertas Amar langsung menghitung, walaupun dalam penyampaian angka masih terbalik-balik akan tetapi sudah ada perkembangan setelah terapi. Tugas orang tuadi rumah adalah mengulas kembali materi telah di sampaikan oleh terapis kepada anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Autis merupakan suatu kumpulan sindrom (gejala-gejala) akibat kerusakan syaraf dan mengganggu perkembangan anak yang membuat anak autis kesulitan untuk berinteraksi, bersosialisasi, berkomunikasi verbal maupun non verbal, emosi yang tidak terkontrol, hanya asik dengan dunianya sendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindar untuk bertatapan, senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan.

Penanganan anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu tidak menggunakan metode khusus karena keterbatasan sumber daya manusia. Sehingga penanganan anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu menggunakan metode umum. Yang dimaksud menggunakan metode khusus adalah “hadap masalah”.

1. Masalah kesulitan sosialisasi anak autis dengan menggunakan metode menarik perhatian (*joint attention*) dan *social reciprocity* anak autis dilatih untuk mengenal nama-nama benda yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, melatih merespon anak autis ketika dipanggil, dan melatih mengenal anggota tubuh, anak autis sering diajak berinteraksi dengan lingkungan, sang orang tua dan keluarga sering membawa anak autis mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar maupun lingkungan diluar sehingga anak autis menyerap beberapa kosa kata dari sosialisasi tersebut.
2. Subyek Amar, Fatih dan Khabibi memiliki masalah kesulitan sosialisasi dalam *joint attention* yaitu Amar dan Fatih sudah mampu menunjuk dan menirukan obyek yang ditunjukkan. Sedangkan Khabibi, sudah bisa memperhatikan dan mengembangkan kontak mata dengan baik saat mama menunjukkan benda. Subyek Amar, Fatih dan Khabibi memiliki masalah kesulitan sosialisasi dalam *social reciprocity* adalah Amar sudah mampu merespon untuk menirukan intruksi dari mamanya, Fatih sudah bisa

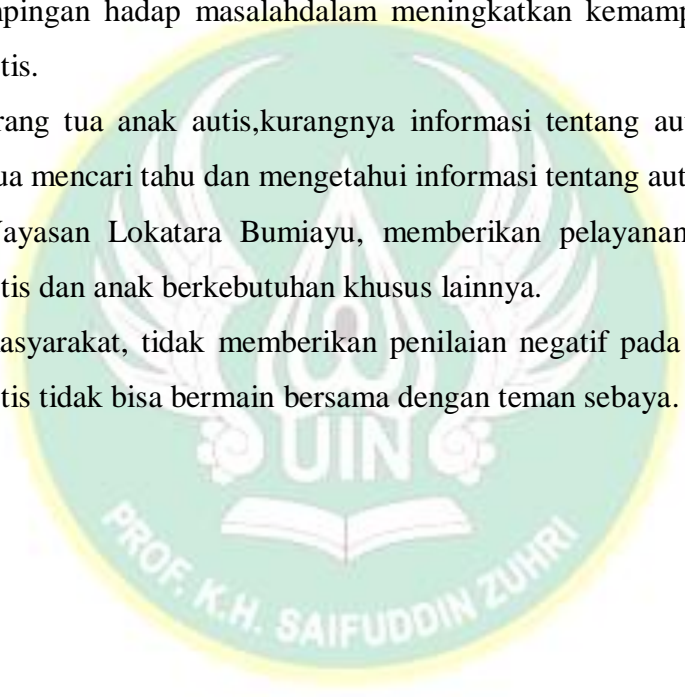
menunjukkan apa yang diinginkan dengan cara menunjuk, sedangkan khabibi sudah bisa menirukan cara meminta bantuan kepada orang lain.

3. Pelaksanaan terapi hadap masalah di Yayasan Lokatara Bumiayu dengan teknisnya; pembentukan kepatuhan, pembentukan kontak mata, mengajarkan kemampuan menirukan, mengajarkan kemampuan bahasa reseptif, mengajarkan kemampuan bahasa ekspresif, mengajarkan kemampuan akademik, dan mengajarkan kemampuan membantu diri (*self help skill*).
4. Hal lain yang turut memperengaruhi adalah kemampuan masing-masing anak autis yang berbeda-beda apabila anak autis memiliki kemampuan yang tinggi dalam pelaksanaan terapi hadap masalah ini maka akan cepat perkembangan pada anak dan apabila tidak ada respon yang ditunjukkan oleh anak autis pada saat mengikuti terapi maka akan menjadi penggalang bagi anak autis untuk bisa bersosialisasi.
5. Pelaksanaan terapi hadap masalah di Yayasan Lokatara Bumiayu oleh terapis kepada Amar, Fatih, dan Khabibi masih kurang terlihat respon dari Fatih dan Khabibi apabila dipanggil, masih belum bisa mengungkapkan yang dia mau, terapi ini pun tidak bisa diberikan satu atau dua kali akan tetapi harus dilakukan berulang-ulang, kontak mata Fatih dan Khabibi sangat susah untuk difokuskan karena inti dari sebelum dan saat pelaksanaan terapi adalah kontak mata apabila kontak mata masih jauh maka terapi akan sulit dan lama, untuk itu sebelum pelaksanaan terapi terhadap Fatih dan Khabibi terlebih dahulu mereka harus memfokuskan kontak mata. Sedangkan Amar, terbilang sudah ada perubahan karena kemauan Amar yang tinggi, sebelum melaksanakan terapi sudah terlihat fokus kontak mata antara terapis dengan Amar, maka dari itu terapi bisa dilakukan dan sudah terlihat kemajuan Amar.

B. Saran-saran

Dari analisis hasil data, berikut adalah saran-saran dari peneliti tentang pendampingan hadap masalah dalam kemampuan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya. Peneliti menyadari banyak kelemahan salah satunya dalam metode pengumpulan data seharusnya menggunakan kuesioner, untuk mengetahui presentase pendampingan hadap masalah dalam kemampuan sosialisasi anak autis di Yayasan Lokatara Bumiayu. Diharapkan penelitian selanjutnya mengkaji lebih mendalam tentang pendampingan hadap masalah dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak autis.
2. Bagi orang tua anak autis, kurangnya informasi tentang autis di harapkan orang tua mencari tahu dan mengetahui informasi tentang autis.
3. Bagi Yayasan Lokatara Bumiayu, memberikan pelayanan khusus untuk anak autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya.
4. Bagi masyarakat, tidak memberikan penilaian negatif pada anak autis dan anak autis tidak bisa bermain bersama dengan teman sebaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulat Wigati. 2018. *Sosiologi*, Jakarta: Grasinda.
- Alima, Siti Misrokhah. 2019. Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Autis Dan ABK Pesantren Anak Sholeh Baitul Quran Gontor Tahun Pelajaran 2018/2019, *Skripsi*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Andiza, Dina. 2022. *Aspek Hukum Yuridis Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autis Dimata Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009*, Seminar Nasional Sosial Sains Dan Teknologi Halal.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, Adzkiya & Rahma Amalia, dkk. 2022. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Kautsar, *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Quran*, Vol. 1, No. 1.
- Azisah, Nurul. 2016. Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Taklar, *Skripsi*, Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Aziz, Aulia Habibul. 2015. Peranan Bersosialisasi Dan Beradaptasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta, *skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azzahra, Fatimah. 2020. Meningkatkan Keterampilan Sosial Dengan Social Skill Training Pada Anak Autis, *Procedia Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, Vol. 8, No. 1.
- Ballerina, Titisan. 2016. Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis Dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf, *INKLUSI: Journal Of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2.
- Bertiningsih, Kurniana. 2009. Program Terapi Anak Autis Di SLB Negeri Semarang, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 39, No. 2.
- Chanifa, Mila. 2018. Efektivitas Kegiatan Sosialisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dan Kecatatannya (FKKADK) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus, *Thesis*, Bandung: Universitas Pasundan Bandung.

- Desiningrum, Dinie Ratri. 2017. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain.
- Diantika, Rifani. 2020. Achmad Hufad, Yani Achdinai, Lingkungan Inklusi Dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), *SOSIETAS*, Vol. 10, No. 1.
- Emprints, BABIII Metode Penelitian. *Skripsi*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Fhatri, Zonalis. 2019. Perspektif Orang tua Terhadap Anak Autisme dan Perannya Dalam Terapi (Studi Kasus PLA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Ginanjari, Adriana S. 2008. *Paduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orang Tua Istimewa*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Handiani, Ratna Sari & Rahmawati, Sisiliana. 2012. Metode ABA (Applied Behavior Analysis): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis, *Jurnal Keperawatan Soedirmana (The Soedirman Journal Of Nursing)*, Vol. 7, No. 1.
- Hania'ah, Munnal. 2015. *Anak-Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasan, Hasyim. 2016. Teknik-Teknik Observasi, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1.
- Hasnita, Evi & Hidayati, Tri Riska. 2017. Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal Ipteks Terapan*, Vol. 9, No. 1.
- Handojo, Y. 2013. *Autisme Pada Anak*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Ilmiyah, Tatik. 2013, Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Local content Terhadap kegiatan penelitian Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi / Tugas Akhir Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 2 No 2, Di akses dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip>.
- Ismaya, Mira. 2021. Bermain Peran Berbantuan Video Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Dalam Berkomunikasi Anak Autis, *GRAB KIDS: Journal Of Special Education Need*, Vol. 1, No. 2.
- Iswari, Mega & Efrina, Elsa dkk. 2018. Bermain Peran: Sebuah Metode Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosialisasi Anak Autis, *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 2, No. 2.

- Jana, Padrul. 2018. Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Pokok Bahasan Vektor, *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No. 2.
- Jumaedi, RusliAkhmad . 2018. Model Pendidikan Kepramukaan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2.
- Judarwanto,Widodo.2016. *Deteksi Dini Dan Screening Autis*, Diakses Melalui <http://www.alergianak.com>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2022. Diakses Melalui <https://kbbi.web.id/sosialisasi>
- Kasmi. 2015. Proses Sosialisasi Anak Autistik Di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kostawa, Dedy. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: PT. LUXIMA METRO Media.
- Leki, Desliyane Rambu. 2019. Pengaruh Peran Orang Tuapada Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara dan Anak Penderita Autis di SDK STA. Maria Assumpta dan Pusat Layanan Autis Naimata Kota Kupang. *CHMK Applied Scientific Journal*, Vol.2, No. 1.
- Mansur. 2016. Hambatan Komunikasi Anak Autis, *Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1.
- Merianto, Randi Wahyu. 2016. Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis, *JOM FISIP*, Vol. 3, No. 1.
- Mujahidin. 2012. *Memahami Dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif Dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial*, Medan: Mataniari Projeck.
- Norries, Kimberly. 2018. Apa Itu Social Reciprocity, Diakses Melalui <https://www.continued.com/early-childhood-education/ask-the-experts/what-is-social-emotional-reciprocity-22969>.
- Nugraningsih, Zefanya Lintang. 2022. Pembelajaran Musik Berbasis Kodaly Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme: Sebuah Studi Literatur, *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian Dan Penciptaan Musik*, Vol. 10, No. 1.

- Nurfadhillah, Septy dkk. 2021. Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondok 3 Kota, *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol. 3, No. 3.
- Oksida, AntinRya. 2009. Pengaruh Terapi Metode Lovaas Terhadap Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Autism Spectrum Disorders Di RSJD. Dr. RM. SoejarwadiKlaten. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Patdriani, Siska. 2018. Pelaksanaan Terapi Ketrampilan Sosial Bagi Anak Autis Di Lembaga Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda Kota Bengkulu, *Skripsi*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Prabowo, Aan. 2013. Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri Semarang, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 2, No. 2.
- Pramiyati, Titin, Jayanta, Jayanta, &Yulnelly, Yulnelly. 2017. Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (StudiKasus: Skema Konseptual Basis DtaSimbumil). *SIMETRIS: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, Vol. 8, No. 2.
- Prasetyono. 2013.*Serba Serbi Anak Autis*, Yogyakarta: Diva Pers.
- Pratama, Zico. 2017. Tahap-Tahap Sosialisasi Terapis Dalam Penanganan Anak Autis Di Yayasan Permata Hati Pekanbaru, *JOM FISIP*, Vol. 4, No. 1.
- Pratiwi, Mutia Rahmi dkk. 2019. Komunikasi Non Verbal Anak Autis Pada Masa Adaptasi Pra Sekolah, *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, Vol. 9, No. 1.
- Pratiwi, Nuning Indah. 2017. Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2017.
- Purnamasari, Rr Jane Adjeng. 2015. Pengaruh Terapi ABA Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Usia 6-7 Tahun Di SLB Autis Prananda Bandung, *Skripsi*, Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Purwasasmita, Mulyati. 2010. Strategi Pendampingan Daum Peningkatan Kemandirian Beujar Masyarakat, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 12, No. 2.
- Putra, Hendi Sastra. 2020. Peranan Rumah Singgah Al Maun Dalam Memberikan Pendampingan Anak Terlantar Di Kota Bengkulu, *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, Vol. 5, No. 1.

- Rahayu, Septiyan Galih, Dani & Firmansyah, Dida. 2018. Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendampingan Bagi Guru Sekolah Dasar (Program Pengabdian Di Desa Cipeundeuy Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP Siliwangi*, Vol. 1, No. 1.
- Rahayu, Sri Muji. 2014. Deteksi dan intervensi dini pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1.
- Rahmah, Hidayatur & Ardianingsih, Febrita. 2017. Penerapan Privotal Response Treatment Terhadap Kemampuan Joint Attention Pada Anak Autis, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 9, No. 3
- Rahmawati, Reni, Firdaus, Anis Husni, & Selamat. 2020. Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak autis di sekolah luar biasa negeri Ciamis. *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2.
- Ramadhanti, Vresyan. 2018. Sosialisasi Anak Autis Di Lingkungan Rumah, *Skripsi*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rachmah, Ika Miftachur. 2016. Peran Orang Tua Meningkatkan Komunikasi Anak Autis, *Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang.
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, No. 1.
- Rijali, Ahmad. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33.
- Ritonga, Syaira Arlizar. 2016. Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Autis Di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan, *Jurnal Simbolika*, Vol. 2, No. 2.
- Sabari, Yunus Hadi. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Komporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri, Hikmah & Solikhah, Umi. 2020. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB C Yakut Purwokerto, *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Diakses di <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Singestecia, Regina dkk. 2018. Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa Dalam Pemilihan Kepada Daerah Slawi Kabupaten Tegal, *UNNES Political Science Journal*, Vol. 2, No. 2.

- Siwi, Aisti Rahayu Charisma dkk. 2017. Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2.
- Siyoto, Sandu & Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian Cetakan 1*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudrajat, Asep. 2021. Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia, *Jurnal Perspektif*, Vol. 5, No. 1.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Suhardja, Nadya Anindyta. 2018. Terapi Musik Dalam Meningkatkan Kemampuan Joint Attention Pada Anak Autism Spectrum Disorder, *Skripsi*, Semarang: Unika Soegijapranata Semarang.
- Suryaningsih, Yeni, Wihastuti, Titin Andri, & Rachmawati, Septi Dewi. 2015. Pengaruh Latihan Keterampilan Sosial Dan Psikoedukasi Keluarga Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosialisasi Anak Autis Usia Sekolah (9-12 tahun) Di SLB Kabupaten Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, Vol. 5, No. 2.
- Sutaryo. 2004. *Dasar-Dasar Sosialisasi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Solicha, & Agustyawati. 2009. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Schwartz, Lizaan & Beamish, Wendi dkk. 2021. Memahami social reciprocity Dalam Autism: Sudut Pandang Yang Dibagikan Oleh Guru, *Jurnal Pendidikan Guru Australia*, Vol. 46, No. 1.
- Ulumudin, Ikhyah. 2019. Pengguna Media Gambar Untuk Mengembangkan Penguasaan Kosakata Pada Anak Autis usia Dini, *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, Vol. 14, No. 1.
- Utari, Lia, Kurniawan, & Fathurrochman, Irwan. 2020. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, Vol. 3, No. 1.
- Yulisetyaningrum, Y., Masithoh, Anny Rosiana, & Alfijannah, Ina Zulia. 2018. Hubungan dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyyah Kudus tahun 2017. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol. 9, No. 1.

Yuniari, Ni Made dkk. 2020. Strategi Terapis Wicara Yang Dapat diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay), *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 3.

Yusnaiti,& Niniek. 2003.*Manusia Dan Masyarakat*, Jakarta: Ganeca Exact.

Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik Dan Empirik)*. Bandung: CV Alfabeta.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Identitas Anak Autis Di Yayasan Lokatara Bumiayu

1. Nama : M. Fatih Hidayat
Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 13 April 2017
Usia : 5 tahun
Alamat : Dk Tegal Munding RT 03 RW 06 Pruwatan
Anak yang ke : 1
Nama orang tua
Ayah : Iqmaludin
Ibu : Aan Nurhamzah

2. Nama : Muhammad Amar Baihaiqie
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 17 Desember 2011
Usia : 10 tahun
Alamat : Dk Dondoman RT 06 RW 10 Pruwatan
Anak yang ke : 1
Nama orang tua
Ayah : Yusuf
Ibu : Saripah

3. Nama : Khabibi
Usia : 5 Tahun
Anak yang ke : 2
Alamat : Sirampog
Nama orang tua
Ibu : Nur Aeni

Lampiran2

Dokumentasi Penelitian

Profil Yayasan Lokatara Bumiayu



Wawancara Dengan Subyek Orang Tua Anak Autis



Wawancara Subyek Dengan Terapis



Pelaksanaan Terapi Hadap Malah



Lampiran 3

Pedoman Wawancara Orang Tua Dan Terapis

A. Pedoman wawancara orang tua anak autis

1. Apa faktor penyebab anak ibu menjadi autis ?
2. Bagaimana menggunakan metode *joint attention* orang tua kepada anaknya?
3. Bagaimana menggunakan metode *social reciprocity* orang tua kepada anaknya ?
4. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam pembentukan kepatuhan pada anak ?
5. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam pembentukan kontak mata pada anak ?
6. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan menirukan pada anak ?
7. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan reseptif (kognitif) pada anak ?
8. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak ?
9. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan pra akademik pada anak ?
10. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan membantu diri pada anak ?
11. Apakah anak ibu ada perubahan sebelum dan sesudah mengikuti terapi di Yayasan Lokatara Bumiayu ?
12. Apa sajakah hambatan terapi hadap masalah pada anak ?
13. Apa sajakah hambatan terapi hadap masalah bagi orang tua?

B. Pedoman wawancara terapis

1. Sejak kapan didirikan Yayasan Lokatara Bumiayu ?
2. Apa perbedaan Yayasan Lokatara Bumiayu dan Rumah Anak Hebat ?
3. Apa sajakah kesulitan sosialisasi anak autis ?
4. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam pembentukan kepatuhan pada anak ?
5. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam pembentukan kontak mata pada anak ?
6. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan menirukan pada anak ?
7. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan reseptif (kognitif) pada anak ?
8. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak ?
9. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan pra akademik pada anak ?
10. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan membantu diri pada anak ?
11. Apa sajakah hambatan terapi hadap masalah bagi terapis ?
12. Apa sajakah hambatan teknis terapi hadap masalah ?
13. Bagaimana strategi menghadapi hadap masalah ?

Lampiran 4

Hasil wawancara Dengan subyek Penelitian

Subyek 1

Narasumber : Mama Amar
Hari/tanggal wawancara : Jumat, 18 Februari 2022
Umur : 10 tahun lebih

Peneliti : Apa faktor penyebab anak ibu menjadi autis dan bagaimana awalnya boleh dicerikan ?

Mama Amar : Pada awalnya Amar mengalami demam dan kejang. Demamnya tidak terlalu panas banget tapi langsung kejang. Sekitar 37°C sudah termasuk kejang dan demam. Tidak langsung di bawa ke RS, akan tetapi di rumah dulu.

Peneliti : Mengapa Amar tidak langsung di bawa ke RS ?

Mama Amar : Dulu Saya tidak mengerti apa-apa, kirain Amar demamnya biasa. Kira-kira bulan keduanya akhirnya di rawat ke RS Aminah Bumiayu. Kata dokter Amar mengalami penyakit *epilepsy*.

Peneliti : Bagaimana menggunakan metode *jointattention* orang tua kepada anaknya ?

Mama Amar : Saat Saya dan Amar berjalan-jalan ke luar rumah mendengarkan suara burung berkicau dan saya melihat ke atas serta tunjuk, katakan "Burung!" Kemudian Amar meniru, "Burung!"

Peneliti : Waw, Amar sudah mampu menunjukkan dan menirukan ibu yah?

Mama Amar : Iya Mbak.

Peneliti : Bagaimana menggunakan metode *social reciprocity* orangtua kepada anaknya ?

Mama Amar : Amar ingin bermain truk, kemudian Amar sedang memutar roda di truk mainan. Saya juga memutar roda truk. Setelah itu Amar terbawa dengan Saya sebagai respons kepada saya meniru Amar memutar roda truk.

Peneliti : Berarti Amar suka bermain truk yah Bu ?

Mama Amar : Iya Mbak suka.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan terapi dalam pembentukan kepatuhan pada anak ?

Mama Amar : Apabila Amar teriak dan nangis tidak jelas maka mama akan menginstruksikan kepadanya untuk diam!

Peneliti : Apakah Amar mematuhi instruksi dari ibu ?

Mama Amar : Iya sudah Mbak.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan terapi dalam pembentukan kontak mata pada anak ?

Mama Amar : Amar sudah terlihat kontak matanya. Apabila Saya mengajak Amar berkomunikasi atau menginstruksikan sesuatu yang Saya perintahkan, Amarmelihat Saya terlebih dahulu sebelum mengerjakan.

Peneliti : Waw, Amar hebat sudah terlihat kontak mata.

Mama Amar : Iya Mbak, Alhamdulillah.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan menirukan pada anak ?

Mama Amar : Saya memberikan contoh sambil menunjukkan menirukan yang ingin disampaikan kepada Amar seperti “Amar ini jari”?, dengan kalimat singkat dan menggulang berkali-kali. Jika Amar mampu menjawab pesan yang diberikan Saya, Saya memberikan *reward* seperti pujian “waw, Amar pintar” (tepu tangan). Namun Amar tidak jarang menolak untuk menirukan apa yang instruksikan oleh Saya.

Peneliti : Ohh seperti itu.. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan reseptif (kognitif) pada anak ?

Mama Amar : Sayamemperlihatkan benda-bendaseperti bola kaki,benda tersebut membuat perhatian Amar menjadi terarah kepada bola.

Peneliti : Sepertinya Amar sekarang lebih suka bola yah Bu ?

Mama Amar : Iya betul Mbak.

- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak ?
- Mama Amar : Caranya Saya mengulang kembali Amar terhadap hal yang sudah Saya ajarkan dengan menanyakan kepada Amar “ini apa” sambil menggerakkan objek yang diajarkan.
- Peneliti : Apakah Amar mengingat hal yang sudah ibu ajarkan kepada Amar ?
- Mama Amar : Terkadang Amar ingat dan terkadang Amar lupa.
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan pra akademik pada anak ?
- Mama Amar : Saya membeli poster huruf dan angka yang bermacam-macam warna untuk menarik perhatian Amar, namun masih kurang dalam mengingat huruf dan angka.
- Peneliti : Tidak apa-apa Amar masih kurang dalam mengingat huruf dan angka yang terpenting ibu selalu telaten mengajarkan kepada Amar.
- Mama Amar : Iya Mbak.
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan membantu diri pada anak ?
- Mama Amar : Saya ketahui sudah banyak upaya yang di lakukan oleh terapis agar Amar bisa mandiri seperti memakai baju, celana, makan sendiri, menyapu dan setelah berikan terapi hadap masalah di Yayasan Lokatara Bumiayu.
- Peneliti : Apakah Amar sudah bisa mandiri ?
- Mama Amar : Alhamdulillah, Amar sudah bisa Mbak.
- Peneliti : Apakah anak ibu ada perubahan sebelum dan sesudah mengikuti terapi di Yayasan Lokatara Bumiayu ?
- Mama Amar : Sebelum Amar mengikuti terapi kontak mata belum fokus, sering melempar/merusak barang, tidak bisa diam. Sesudah Amar mengikuti terapi kontak mata sudah fokus, tidak melempar/merusak barang, lebih anteng.

Peneliti :Alhamdulillah, sudah ada perubahannya yah Bu.

Mama Amar :Iya Mbak.

Peneliti :Apa sajakah hambatan terapi hadap masalah pada Amar ?

Mama Amar :Hambatan Amar adalah psikologis berupa emosi yang ada dalam diri Amar yang belum stabil. Semisal, jika saat berangkat dari rumah, keadaannya sudah tidak menyenangkan, maka emosi yang ingin diluapkan akan diluapkan di tempat terapi.

Peneliti :Berarti Amar tergantung mood yah Bu. Kalau mood nya Amar bagus berangkat terapi ceria dan sebaliknya.

Mama Amar :Iya betul.

Peneliti :Apa sajakah hambatan terapi hadap masalah bagi orang tua?

Mama Amar :Saya merasa tidak ada hambatan.



Subyek 2

Narasumber : Mama Fatih
Hari/tanggal wawancara :Senin, 21 Februari 2022
Umur :5 Thaan

Peneliti :Apa faktor penyebab anak ibu menjadi autis dan bagaimana awalnya boleh dicerikan ?

Mama Fatih :Dulu Saya tidak tahu Fatih mejadi autis. Padahal saat melahirkan Fatih secara sesar. Alasan mama fatih melahirkan secara sesar kata dokter banyinya udah besar dan posisinya melintang. Namun menurut terapis faktor penyebab Fatih menjadi autis karena pola asuh.

Peneliti :Apakah ibu ada kejanggalan tentang anaknya kepada dokter ?

Mama Fatih :Waktu itu Saya merasa tidak ada kejanggalan sedikitpun terhadap Fatih karena setelah Fatih lahir seperti anak-anak normal pada umumnya. Pada usia 3 hari setelah melahirkan bayinya besar. Namun dokter tidak bicara bahwa Fatih mempunyai kelainan.Sekitar umur 3 tahun baru sadar kok Fatih baru bisa bicara sedikit.

Peneliti :Ohh gitu yah Bu... Bagaimana menggunakan metode *joint attention* orang tua kepada anaknya ?

Mama Fatih :Ketika saya dan Fatih membaca buku dogeng dan menunjukkan gambar itu kepada Fatih, dengan mengatakan:“Lihat! seekor kucing!”Setelah Fatih melihat gambar kucing, Saya menyatakan suara kucing “meong!” Kemudian Fatih meniru, “meong!”

Peneliti :Waw, Fatih sudah mampu menunjuk gambar kucing yang ada di buku dogeng.

Mama Fatih:Iya Mbak.

Peneliti :Bagaimana menggunakan metode *social reciprocity* orangtua kepada anaknya ?

Mama Fatih :Pada saat Fatih ingin makan jajan, akan tetapi Fatih merasa kesulitan membukanya dan membutuhkan bantuan untuk membuka bungkus jajan.Saya mencontohkan cara meminta

bantuan dan berkata, "Buka." Kemudian Fatih meniru, "Buka," dan saya membuka bungkus jajan.

Peneliti : Berarti Fatih sudah bisa meniru ibu untuk membuka bungkus jajan.

Mama Fatih : Iya Mbak.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan terapi dalam pembentukan kepatuhan pada anak ?

Mama Fatih : Pelaksanaan terapi pembentukan kepatuhan yang dilakukan Saya dengan cara biasanya mama hanya meinstruksikan kepada Fatih untuk duduk. Jika ingin berkomunikasi dengan Fatih, apabila Fatih menolak perintah tersebut maka mama yang menarik badannya untuk duduk.

Peneliti : Apakah Fatih mematuhi instruksi dari ibu ?

Mama Fatih : Iya sudah Mbak, walaupun cuma sedikit ada perkembangan dalam pembentukan kepatuhan.

peneliti : Bagaimana pelaksanaan terapi dalam pembentukan kontak mata pada anak ?

Mama Fatih : Fatih baru menatap mata Saya dengan cara Saya duduk berhadap-hadapan dengan Fatih dan menatap mata Fatih, dan berusaha supaya Fatih dapat melihat mata Saya ketika ingin berkomunikasi dengan Saya. Apabila fokus kontak mata Fatih masih susah, saya memperlihatkan benda yang bisa memancing fokus kontak matanya apabila sudah fokus kontak matanya baru saya menyampaikan pesan dengan pelan-pelan agar Fatih dapat memahami apa yang di sampaikan oleh mamanya. Jika pesan yang disampaikan oleh mamanya tidak mendapatkan respon, Saya mengulang kembali pesan tersebut berkali-kali sampai Fatih merespon dan menjawab dengan baik dan benar.

Peneliti : Apakah Fatih belum terlihat pembentukan kontak mata ?

Mama Fatih : Iya belum Mbak.

- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan menirukan pada anak ?
- Mama Fatih : Memberikan contoh sambil menunjukkan menirukan yang ingin disampaikan kepada Fatih seperti “Fatih ini mata”?, dengan kalimat yang singkat, dan mengulanginya berkali-kali. Dan jika Fatih memapu menjawab pesan yang diberikan mama Fatih, mama Fatih memberikan reward seperti pujian “Fatih sudah pintar” (memberikan dua jempol). Namun Fatih tidak jarang menolak untuk menirukan apa yang mama instruksikan
- Peneliti : Ohh seperti itu.. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan reseptif (kognitif) pada anak ?
- Mama Fatih : Benda yang berikan kepada Fatih biasanya benda yang berbentuk balok untuk disusun seperti puzzle.
- Peneliti : Sepertinya Amar sekarang lebih tertarik dengan puzzle yah Bu ?
- Mama Fatih : Iya betul Mbak.
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak ?
- Mama Fatih : Saya mengulang kembali hal yang sudah Saya ajarkan contoh menunjukkan mengucapkan “mana mulut, apabila Fatih lupa dan tidak merespon Saya menunjukkan mulut mama dan memperlihatkan kepadanya.
- Peneliti : Apakah Fatih mengingat hal yang sudah ibu ajarkan kepada Fatih ?
- Mama Fatih : Terkadang Fatih ingat dan terkadang lupa.
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan pra akademik pada anak ?
- Mama Fatih : Saya membeli poster huruf dan angka yang bermacam-macam warna untuk menarik perhatian Amar, namun masih kurang dalam mengingat huruf dan angka.

Peneliti :Tidak apa-apa Amar masih kurang dalam mengingat huruf dan angka yang terpenting ibu selalu telaten mengajarkan kepada Amar.

Mama Fatih :Iya Mbak.

Peneliti :Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan membantu diri pada anak ?

Mama Fatih :Saya melihat banyak sekali upaya yang diberikan oleh terapis di Yayasan Lokatara Bumiayu dari mengajarkan terapi hadap masalah kepada Fatih supaya Fatih bisa berkomunikasi, mengajarkan bina diri agar Fatih bisa mandiri walaupun tidak bisa memakai sabun, walaupun Fatih masih belum banyak kemajuan tapi mama sangat berterima kasih kepada terapis sudah dengan sabar mengajarkan Fatih.

Peneliti :Apakah Fatih sudah bisa mandiri ?

Mama Fatih :Alhamdulillah, Fatih sudah bisa Mbak.

Peneliti :Apakah anak ibu ada perubahan sebelum dan sesudah mengikuti terapi di Yayasan Lokatara Bumiayu ?

Mama Fatih :Sebelum Fatih mengikuti terapi kontak mata belum fokus, Dipanggil tidak menengok, pemurung. Sesudah Fatih mengikuti terapi belum kelihatan perubahan, lebih ceria.

Peneliti :Alhamdulillah, sudah ada perubahannya yah Bu walaupun tidak signifikan.

Mama Fatih :Iya Mbak.

Peneliti :Apa sajakah hambatan terapi hadap masalah pada Fatih ?

Mama Fatih :Hambatan yang terjadi dalam diri Fatih adalah hambatan semantik yaitu belum bisa berbicara.

Peneliti :Ohh gitu itu yahh Bu... Apa sajakah hambatan terapi hadap masalah bagi orang tua?

Mama Fatih :Saya merasa tidak telaten untuk mengulangi materi yang dianjurkan di rumah karena Saya menjadi wanita karir.

Subyek 3

Narasumber : Mama Khabibi
Hari/tanggal wawancara :Rabu, 23 Februari 2022
Umur :6 Tahun

Peneliti :Apa faktor penyebab anak ibu menjadi autis dan bagaimana awalnya boleh dicerikan ?

Mama Khabibi :Pada awalnya Amar mengalami demam dan kejang. Demamnya tidak terlalu panas banget tapi langsung kejang. Sekitar 37°C sudah termasuk kejang dan demam. Tidak langsung di bawa ke RS, akan tetapi di rumah dulu.

Peneliti :Mengapa Amar tidak langsung di bawa ke RS ?

Mama Khabibi :Karena kekurangan stimulasi, kehamilan tidak direncanakan, dan pernah jatuh dari motor dua kali. Kakaknya umur 17 bulan hamil anak ini. Kakaknya umur 2 tahun setengah Khabibi baru lahir, orang tua lebih fokus ke kakaknya.Sekitar 10 bulan orang tua Khabibi merantau ke Bangka Blitung.

Peneliti :Bagaimana menggunakan metode *joint attention* orang tua kepada anaknya ?

Mama Khabibi :Saya beli jeruk di pasar, kemudian saya menunjuk ke meja dan berkata kepada Khabibi,“Lihatlah jeruk besar itu.” Khabibi melihat ke tempat yang ditunjuk saya dan melihat jeruk itu.

Peneliti :Waw, Khabibi sudah mampu memperhatikan dan mengembangkan kontak mata ibu yah.

Mama Khabibi :Iya Mbak.

Peneliti :Bagaimana menggunakan metode *social reciprocity* orangtua kepada anaknya ?

Mama Amar :Saya menempatkan hp dan menyalakan video Upin Ipin di rak paling atas tetapi anak masih dapat melihat supaya mendorong berinteraksi dengan saya untuk mendapatkan video yang diinginkan

Peneliti :Berarti Khabibi suka nonton video Upin Ipin yah Bu ?

Mama Amar :Iya suka Mbak.

- Peneliti :Bagaimana pelaksanaan terapi dalam pembentukan kepatuhan pada anak ?
- Mama Amar :Pelaksanaan terapi pembentukan kepatuhan yang dilakukan orang dengan cara mama meinstruksikan kepada Khabibi untuk berdiri. Khabibi jatuh dari sepeda,apabila Khabibi menolak perintah tersebut maka mama menarik badannya untuk berdiri
- Peneliti :Apakah Amar mematuhi instruksi dari ibu
- Mama Amar :Iya sudah Mbak. Namun sedikit ada perkembangan dalam pembentukan kepatuhan.
- peneliti :Bagaimana pelaksanaan terapi dalam pembentukan kontak mata pada anak ?
- Mama Khabibi :Saya memancing kontak mata dengan memanggil-manggil khabibi, apabila tidak ada respon dari panggilan mama di perlihatkan seperti mainan yang dia sukai, apabila masih tidak ada respon mama memegang rahangnya dan diarahkan ke kontak mata mama.
- Peneliti :Apakah Fatih belum terlihat pembentukan kontak mata ?
- Mama Khabibi :Iya betul Mbak.
- Peneliti :Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan menirukan pada anak ?
- Mama Khabibi :Saya selalu mengejakan kepada Khabibi terlebih dahulu apa yang akan ditirukan oleh Khabibi, dengan lambat dan suara yang jelas, dan tidak membentak. Karena kalau Mama Khabibi mengejakan seperti membentak, Khabibi akan takut bukannya menjawab. Tapi Khabibi akan diam dan menjauh dalam hal ini kesabaran sebagai orang tua harus benar-benar di kontrol.
- Peneliti :Ohh gitu itu yah Bu.. Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan reseptif (kognitif) pada anak ?
- Mama Khabibi :Saya yang memberikan kepada Khabibi benda permainan lego untuk disusun seperti rumah

- Peneliti :Sepertinya Khabibi sekarang lebih tertarik dengan lego yah Bu ?
- Mama Khabibi :Iya betul Mbak.
- Peneliti :Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak ?
- Mama Khabibi :Cara Saya mengulang kembali hal yang sudah mama ajarkan contoh dengan cara menggerakkan mengucapkan “mana tangan”, apabila Khabibi lupa dan tidak merespon mama menggerakkan jari mama dan memperlihatkan kepadanya
- Peneliti :Apakah Khabibi mengingat hal yang sudah ibu ajarkan ?
- Mama Khabibi :Terkadang Amar ingat dan terkadang lupa. Tapi seringnya lupa Mbak
- Peneliti :Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan pra akademik pada anak ?
- Mama Amar :Saya membeli poster huruf dan angka yang bermacam-macam warna untuk menarik perhatian Khabibi, namun masih kurang dalam mengingat huruf dan angka.
- Peneliti :Tidak apa-apa Khabibi masih kurang dalam mengingat huruf dan angka yang terpenting ibu selalu telaten mengajarkan kepada Khabibi.
- Mama Amar :Iya Mbak.
- Peneliti :Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan membantu diri pada anak ?
- Mama Amar :Saya melihat banyak sekali upaya yang diberikan oleh terapis di Yayasan Lokatara Bumiayu dari mengajarkan terapi hadap masalah kepada Khabibi.Supaya Khabibi bisa berkomunikasi, mengajarkan bina diri agar Khabibi bisa mandiri walaupun tidak bisa memakai sabun, walaupun Khabibi masih belum banyak kemajuan tapi Saya sangat berterima kasih kepada terapis sudah dengan sabar mengajarkan Khabibi.
- Peneliti :Apakah Amar sudah bisa mandiri ?

Mama Amar :Alhamdulillah, Khabibi sudah bisa Mbak.

Peneliti :Apakah anak ibu ada perubahan sebelum dan sesudah mengikuti terapi di Yayasan Lokatara Bumiayu ?

Mama Amar :Sebelum Khabibi mengikuti terapi pemurung, di panggil tidak menengok, suka menyendiri. Sesudah Khabibi mengikuti terapi lebih ceria, di panggil sudah menengok, sudah ikut bergabung bermain dengan teman walupun masih merasa kurang percaya diri.

Peneliti :Alhamdulillah, sudah ada perubahannya yah Bu walaupun tidak signifikan

Mama Amar :Iya Mbak.

Peneliti :Apa sajakah hambatan terapi hadap masalah pada Khabibi ?

Mama Amar :Hambatan yang terjadi dalam diri Khabibi adalah hambatan semantik yaitu belum bisa berbicara dan diet dalam makanan.

Peneliti :Berarti Amar tergantung mood yah Bu. Kalau mood nya Amar bagus berangkat terapi ceria dan sebaliknya

Peneliti :Ohh gitu itu yahh Bu... Apa sajakah hambatan terapi hadap masalah bagi orang tua?

Mama Amar :Saya merasa tidak telaten untuk mengulangi materi yang dianjurkan di rumah.

Subyek 4 (Terapis)

Narasumber : Arief dan Yohana
Hari/tanggal wawancara : Kamis, 10 Februari 2022
Umur : 30 Tahun dan 25 Tahun

Peneliti : Sejak kapan didirikan Yayasan Lokatara Bumiayu ?

Terapis : Pada tahun 2016 terbentuklah komunitas Orang Tua Hebat Bumiayu yang diprakarsai oleh ibu Nikmah Yulianti, S.K.M dari tim promosi kesehatan Puskesmas Bumiayu dan Ikatan Fisioterapi Indonesia Cabang Kabupaten Brebes. Pada awalnya komunitas ini terbentuk untuk memberikan pelayanan terapi setiap tahun sekali dengan fokus perhatian dibidang Kesehatan anak berkebutuhan khusus di wilayah kabupaten Brebes khususnya kecamatan Bumiayu.

Peneliti : Ohh begitu yah Mas.. Apa perbedaan Yayasan Lokatara Bumiayu & Rumah Anak Hebat ?

Terapis : Komunitas Orang Tua Hebat Bumiayu, Yayasan Lokatara Bumiayu dan Puskesmas Bumiayu adalah tidak ada perbedaannya karena satu atap, yang benar-benar memfokuskan dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Yayasan Lokatara Bumiayu didirikan bertujuan untuk memperkuat posisi badan hukum yang kuat sedangkan Komunitas Orang Tua Hebat Bumiayu tidak ada badan hukum. Sebelumnya komunitas cuma nyikut di puskesmas tapi karena posisi hukum yang lemah jadi dikuatkan oleh Yayasan Lokatara Bumiayu.

Peneliti : Apa sajakah kesulitan sosialisasi anak autis ?

Terapis : Kesulitan sosialisasi anak autis adalah *jointattention* dan *social reciprocity*.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan terapi dalam pembentukan kepatuhan pada anak autis ?

Terapis : Sebelum memulai terapi biasanya kita berdoa terlebih dahulu, membaca surat Al-Fatihah walaupun mereka tidak bisa mengucapkan mereka masih bisa mendengarkan setelah itu baru

masuk ke materi biasanya melihat kontak mata, hampir setiap pertemuan melakukan kontak mata terlebih dahulu, tapi kontak matanya sekarang sudah mengalami kemajuan dari yang biasanya yang Fatih dan Khabibi kontak matanya 5 detik, sedangkan Amar sudah bisa ditanyakan “mana mulut?” maka Amar bisa menunjuk mulutnya. Kita yang selalu memberikan stimulus. Instruksi yang saya berikan kepada anak pada saat akan memulai terapi, biasanya instruksi yang saya berikan kepada Fatih, Khabibi dan Amar memintanya untuk duduk yang rapi, serta angkat tangan untuk berdoa, kalau sudah rapi baru saya memfokuskan kontak mata seperti “lihat”.

Peneliti :Bagaimana pelaksanaan terapi dalam pembentukan kontak mata pada anak autis ?

Terapis :Saya melakukan ketika kontak mata tidak terjadi pada saat terapi dengan mengarahkan kepala anak kepada terapis dengan cara memegang rahang anak lalu diarahkan ke mata terapis apabila anak tidak mau merespon perlihatkan lagi benda yang disukainya sampai mata anak sejajar dengan mata terapis.” Selain itu untuk memancing fokus kontak mata anak terapis memancing kontak matanya dengan memanggil-manggil nama anak, apabila tidak ada respon dari panggilan ibu di perlihatkan seperti mainan yang dia sukai, apabila masih tidak ada respon ibu memegang rahangnya dan diarahkan ke kontak mata ibu.

Peneliti :Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan menirukan pada anak ?

Terapis :Dalam menginstruksi anak autis untuk meniru, terkadang anak autis mampu menirukan setiap apa yang diinstruksikan. Hal ini terlihat ketika memperlihatkan gambar-gambar, makanan yang disukai atau lainnya, jika anak tersebut mau melihatnya berarti terjadi kontak mata pada anak,”ketika itu pula terapis memberikan reward berupa “tos, tepuk tangan, jempol, salam,

dan mainan. Hindari memberikan makanan pada anak yang menyebabkan perilaku anak melonjak, apabila ingin memberikan makanan berikan yang berupa gandum atau kacang-kacangan.

Peneliti :Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan reseptif (kognitif) pada anak ?

Terapis :Dalam melakukan terapi ini biasanya saya hanya menggunakan benda-benda yang ada di dalam ruangan Yayasan seperti meja kursi, mainan balok, dan puzzle. Pengenalan tentang hal dan benda yang ada di dalam Yayasan selalu saya berikan sampai anak autis itu paham jika anak autis itu sudah paham dalam jangka waktu 2 bulan maka materi akan dilanjutkan, tapi kalau anak masih belum paham materi tersebut selalu diulang-ulang 5-10 kali sampai anak paham.

Peneliti :Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak ?

Terapis :Apabila anak lupa dengan materi yang telah diberikan maka tugas terapis disini adalah mengingatkan kembali kepada anak agar anak kembali mengingat materi yang telah diberikan, Seiring dengan itu materi yang terapis berikan akan terlihat bagaimana ekspresi yang ditimbulkan oleh anak autis tersebut. Seperti yang terlihat pada Fatih dan Khabibi tidak tampak ekspresi yang ditimbulkannya, lain hal dengan Amar sudah mulai mampu mengekspresikan apa yang di instruksikan oleh terapis walaupun Amar tidak bisa menyampaikan.

Peneliti :Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan pra akademik pada anak ?

Terapis :Materi yang diberikan terapis kepada anak autis biasanya yang lebih cepat dipahami anak autis adalah materi tentang benda karena benda-benda yang digunakan langsung berhadapan dengan anak contohnya mengenalkan kursi, meja yang selalu di

pakai anak dalam belajar. Mengenai warna anak agak sulit bagi anak, kalau mengenai tempat anak sudah lumayan bisa mengenal wc, kantor, kelas, dan mushalla. Dalam pemberian materi angka Amar sudah bisa menghitung sampai 50 sedangkan Fatih baru bisa menghitung sampai 20 dan Khabibi belum bisa, namun kadang-kadang secara spontan mengucapkan angka 1 sampai 3. Pemahaman anak tentang angka lain hal dengan Amar pemahamannya sekitar 70% mengenai warna, bentuk, dan huruf masih kurang terlihat sedangkan Fatih pengetahuannya mengenai angka, warna, bentuk dan huruf sekitar di bawah 50%, dan Khabibi pemahamannya sekitar 35%.

Peneliti :Bagaimana pelaksanaan terapi dalam mengajarkan kemampuan membantu diri pada anak ?

Terapis :Dalam hal bina diri anak langsung di ajarkan bagaimana cara hidup mandiri dan mulai diajarkan pada awal masuk sekolah, caranya apabila anak ingin BAK langsung dibawa ke WC tangan anak autis di pengang dan diajarkan untuk bersuci sendiri, dan diajarkan bagaimana memasang baju dan memakai celana, cara menyapu yang benar, cara makan yang benar, dan cara memakai sepatu yang benar. Mengajarkan bina diri ini untuk Fatih, Khabibi, dan Amar lumayan lama sekitar 1,5 tahun sampai mereka bisa mengerjakan sendiri, terlihat dari kemauan Amar yang tinggi sudah bisa memasang baju dan memakai celana sendiri sedangkan Fatih dan Khabibi belum ada terlihat perkembangan bina diri dari dirinya.

Peneliti :Apa sajakah hambatan terapi hadap masalah bagi terapis ?

Terapis :Hambatan terapis dalam terapi hadap masalah adalah di tempat baru atau bertemu dengan orang baru pasti emosi tidak terkontrol, perilaku menjadi agresif atau trantum bisa menyakiti diri sendiri ataupun orang lain yang ada di sekitar anak autis,

merespon terhadap orang lain belum muncul, pola yang susah di berubah, anak autis memiliki keterbatasan kemampuan atau keterbatasan kemampuan memahami seseorang.

Peneliti :Apa sajakah hambatan teknis terapi hadap masalah ?

Terapis :Hambatan teknis terapi hadap masalah adalah perilaku anak autis yang mudah berubah, emosi anak autis tidak terkontrol, merespon terhadap orang lain belum muncul, anak autis memiliki keterbatasan kemampuan, dan anak autis tidak fokus serta ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak maksimal.

Peneliti :Bagaimana strategi menghadapi hadap masalah ?

Terapis :Strategi menghadapi hambatan hadap masalah dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak autis menggunakan terapi hadap masalah. Strategi menghadapi hambatan hadap masalah yang dilakukan oleh terapis di dalam terapi hadap masalah mengatasi kemampuan sosialisasi anak autis, yaitu: berbicara dengan jelas dengan menunjukkan gerak tangan serta artikulasi yang tepat, melakukan pengulangan kata-kata secara sederhana dan memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. Sedangkan usaha dan metode yang digunakan terapis di Yayasan Lokatara ialah terdiri atas: metode yang menarik perhatian (*joint attention*) dan *socialreciprocity* anak autis dilatih untuk mengenal nama-nama benda yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, melatih merespon anak ketika dipanggil, dan melatih mengenal anggota tubuh, dan melakukan penanganan khusus dengan tidak mencampur anak autis yang memiliki hambatan dengan anak normal lain karena perkembangannya yang berbeda untuk diajak komunikasi secara personal supaya anak tidak mengalami kondisi psikologis tertentu sehingga menjaga anak tetap nyaman, senang dan antusias saat belajar bersama teman-temannya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nurul Asiroh
NIM : 1817101121
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 7 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Perumahan Shappire Regency Blok F No. 13
Kalierang, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes
Nama Ayah : Almarhum Sokhibi
Nama Ibu : Toniyah
Email : nurulasiroh76@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan formal

Tahun 2004-2012 : SDN 01 Laren
Tahun 2012-2015 : SMP N 2 Bumiayu
Tahun 2015-2018 : MAN 2 Brebes
Tahun 2018-Sekarang :Mahasiswi S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

2. Pendidikan Non Formal

Tahun 2018-2020 :Pondok Pesantren Modern El-Fira 4 Purwokerto

Purwokerto, 9 Januari 2023

Yang membuat



Nurul Asiroh
NIM. 1817101121